

BANJIR DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS PENAFSIRAN Q.S SABĀ' AYAT 15-17 MENURUT
TANTHAWI JAUHARI DALAM TAFSĪR AL-JAWĀHIR)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAS FAKIS SHOFKHAL JAMIL

NIM. 1804026I83

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fas Fakis Shofkhal Jamil

NIM : 1804026183

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

Fas Fakis Shofkhal Jamil

NIM. 1804026183

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BANJIR DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS PENAFSIRAN Q.S SABĀ' AYAT 15-17 MENURUT
TANTHAWI JAUHARI DALAM TAFSĪR AL-JAWĀHIR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fas Fakis Shofkhal Jamil

NIM. 1804026183

Semarang, 19 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 1987033112019031003

Sukendar, Ph.D., MA., M.Ag.

NIP. 19740091998031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Banjir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Q,S Sabā' Ayat 15-17 Menurut Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawāhir)”, yang disusun oleh Fas Fakis Shofkhal Jamil dengan Nomor Induk Mahasiswa 1804026183, telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 29 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag).

Semarang, 17 Februari 2024

Ketua Sidang



Dr. Mundin, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

Penguji Utama I



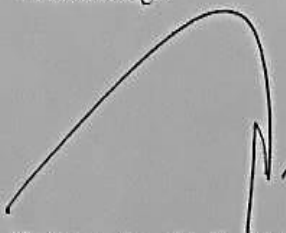
Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Penguji II



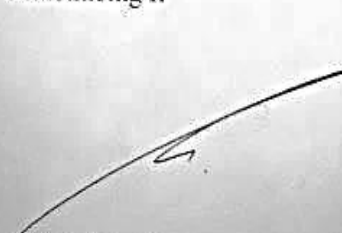
Lu'ma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



H. Sukendar, Ph.D., MA., M.Ag.
NIP. 197408091998031004

Pembimbing II



Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 1987033112019031003

HALAMAN MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

(Q.S. ar-Rūm ayat 41)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	ṡ
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	ṣ
ض	Dad	ḍ
ط	Ta	T
ظ	Za	ẓ
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	ʾ
ي	Ya	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan ketika kondisi *syaddah*.

كُرْسِيُّهُ	Kursiyyuhu
الْقَيُّومُ	al-qayyumu

C. Tā ' Marbū tah

1. Penulisan tā' marbūtah yang diikuti oleh ال tetapi dibaca sukun ditulis dengan h.

السَّكِينَةُ الْمَكْسُورُ	As-sākinah al-maksūr
---------------------------	----------------------

2. Penulisan tā' marbūtah pada akhir kata memakai h kecuali kata yang berasal dari serapan

Arab seperti salat, zakat, dan sebagainya.

الْقَارِئَةُ	al-qāri'ah
--------------	------------

3. Penulisan tā' marbūtah yang diikuti oleh ال tetapi dibaca gabung ditulis dengan t.

حَالَةُ الْخَدْرِ	Hālatil hadri
-------------------	---------------

D. Penulisan Vokal

Ketentuan penulisan vocal sebagai berikut:

1. Vokal Pendek

اَ	A
اِ	I
اُ	U

2. Vokal Panjang

قَالَ	Qāla
فِي	fī
حُرُوفٍ	hurūf

3. Vokal Rangkap

Fathah + Ya = قِسْمَيْنِ	Qismaini
Fathah+Wawu=المَوْقُوفِ	al-mauqūfi

4. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

تَتَقَدَّمُ	Taqaddama
-------------	-----------

E. Kata Sandang Alif + Lam 1.

Jika diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al” dan tanda strip (-).

الْهَمْزَةُ	Al-hamzatu
الْبَدَلُ	Al-badalu

2. Jika diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan huruf pertama syamsiyyah tanda strip (-).

السُّكُونُ	As-sukūnu
التَّامُ	At-tāmu

F. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

اهل السنة	ahl al-sunnah
ذوئ الفروض	zawi al-furūd

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmanirrahīm, Puji syukur Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan *kekuatan* serta pertolongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapat syafa'at dari beliau di dunia dan akhirat. *Amiin*

Penelitian skripsi yang berjudul **Banjir dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Q.S. Sabā' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari dalam Tafsīr al-Jawāhir)** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Strata satu (S.1) di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dari beberapa pihak. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang selaku Pimpinan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag, dan Bapak Sihabudin, M.Ag. Selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Sukendar MA. PhD. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh Hadi Subowo M.T.I. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

5. Para dosen, pegawai, dan seluruh jajaran staf di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dewan penguji yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
7. Orang tua tercinta, Bapak Ratiban dan Ibu Rusmiyati atas segala do'a dan pengorbanan serta dukungan dan kasih sayang yang tiada tara kepada penulis, karena beliau adalah motivator terbesar dalam penyusunan skripsi ini..
8. Kakak kandung bernama Muhamad Luthfi Hakim M.Ag dan Ahmad Lukman Khakim Lc. yang telah membimbing, memberikan dukungan dan semangat setiap saat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Tak lupa untuk sahabat-sahabat terbaikku, dan semua teman-teman angkatan 2018 yang telah memberikan bantuan, motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir batin untuk mengabdikan kepada-Nya. *Amīn ya rabbal 'alamīn*

Semarang, 19 Desember 2023

Penulis

Fas Fakis Shofkhal Jamil

NIM. 1804026183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Bencana Banjir	10
1. Pengertian Banjir	10
2. Jenis Banjir	13
3. Penyebab Terjadinya Banjir	15
4. Dampak yang Ditimbulkan Oleh Banjir.....	18
5. Upaya Mitigasi Bencana Banjir	22
B. Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an	23
1. Penyebab Terjadinya Bencana	28
2. Sikap Dalam Menghadapi Bencana	30
3. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bencana Banjir	32

4. Pembahasan Negeri Saba'	35
BAB III.....	38
BIOGRAFI, KARYA DAN PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI	
TENTANG BANJIR PADA Q.S. SABA' AYAT 15-17	38
A. Biografi Tanthawi Jauhari.....	38
B. Karya-karyanya Tanthawi Jauhari.....	39
C. Gambaran Umum Tafsir al-Jawahir	40
D. Kritik Ulama terhadap Tafsir Al-Jawahir	43
E. Penafsiran QS. Sabā' ayat 15-17	44
F. Gambaran bendungan Ma'rib.....	47
BAB IV	50
ANALISIS PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI TENTANG BANJIR	
PADA QS. SABĀ' AYAT 15-17 DAN HIKMAH DARI PERISTIWA	
TERSEBUT	50
A. Banjir pada QS. Saba' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari.....	50
B. Hikmah Peristiwa Banjir dalam QS. Saba' ayat 15-17	53
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
PROFIL RIWAYAT HIDUP	62

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi bahkan hampir setiap tahun terjadi ketika memasuki musim penghujan. Banjir bisa terjadi karena wujud kekuasaan Allah SWT, namun faktor lain yang menyebabkan banjir yakni karena ulah manusia sendiri. Berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi ataupun mencegah dari bahaya banjir itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat kisah tentang banjir yang disebabkan kelalaian manusia seperti yang terjadi pada kaum Saba'. Fenomena banjir yang terjadi pada kaum Saba' harus dipahami secara luas dan kontekstual. Ada tokoh khususnya di ilmu tafsir menjelaskan secara spesifik ilmu tentang fenomena alam yaitu Tanthawi Jauhari. Beliau merupakan tokoh mufasir yang corak penelitiannya menggunakan corak ilmi. Dari pernyataan tersebut, peneliti mempunyai dua permasalahan yang harus dijawab dengan sebuah penelitian. Pertama, bagaimanakah banjir pada surah Sabā' ayat 15-17. Kedua, bagaimanakah hikmah dari peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan model kualitatif yang objeknya adalah kajian pustaka (library research). Peneliti menggunakan metode tematik (maudhu'i) yang digunakan untuk mengidentifikasi ayat-ayat di surah Saba' yang menjelaskan tentang banjir. Hasil penelitian pertama adalah bahwa banjir yang dijelaskan dalam surah Saba' adalah akibat dari ulah manusia yang tidak percaya kepada kekuasaan Allah SWT. Terjadi banjir akibat jebolnya bendungan Ma'rib yang menjadi ciri khas negeri Saba'. Bendungan ini runtuh karena kecerobohan kaum Saba' karena tidak merawat bendungan dengan baik. Kedua, hikmah dari peristiwa tersebut yaitu larangan atas kufur nikmat. Karena kaum Saba' durhaka kepada Allah dan tidak bersyukur atas nikmat yang di berikan kepada mereka. Akhirnya Allah menurunkan adzab berupa banjir besar yang melanda seluruh negeri Saba'.

Kata kunci: banjir, bendungan ma'rib, tafsir al-jawahir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mushībah merupakan sunnatullah (ketentuan Allah) yang menimpa manusia tidak lain sebagai hukuman atas dosa-dosa yang diperbuat.¹ Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberi gambaran tentang aneka ragam mushībah yang tertuju kepada manusia dan yang muncul dari fenomena alam. Gambaran musibah yang diberikan kepada manusia seperti peristiwa kematian, rasa ketakutan, rasa kelaparan, dan sebagainya. Adapun musibah yang muncul dari fenomena alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, angin puting beliung dan hujan batu.

Banjir termasuk fenomena alam yang bisa terjadi di daerah manapun. Pada konteks Indonesia musibah banjir sering terjadi di daerah-daerah yang tergolong dataran rendah ataupun kawasan yang bebas hutan. Seperti banjir bandang dahsyat yang melanda wilayah Kota Batu di Jawa Timur. Kerusakan di lima wilayah cukup besar akibat hujan deras. Tim BPBD konsisten menangani dan mengevakuasi warga terdampak banjir bandang yang terjadi sekitar pukul 14.00 WIB, menurut Achmad Choirur Rochim, Kepala Seksi Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Lima wilayah berbeda di Kota Batu dilanda hujan deras yang berujung banjir bandang. Dusun Sambong di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, dan Jalan Raya Dieng di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu termasuk dua lokasi yang selalu terancam banjir. Di Jalan Raya Selecta di Desa Tulungrejo, Kecamatan Batu, Kota Batu; serta Desa Bulukerto, Desa Sumberbrantas, dan Dusun Beru di Kecamatan Bumiaji juga ikut dilanda banjir bandang.²

¹Ahmad Muthofā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Musthofa al-Halabi, 1946), h. 70

²Lihat: <https://tirto.id/banjir-bandang-di-kota-batu-malang-dan-daftar-daerah-yang-terdampak-gk4t>. Halaman ini diakses pada Febuari 2022

Bencana banjir yakni sesuatu yang terjadi sebagian besar karena ulah manusia, namun ada kalanya banjir termasuk wujud kekuasaan Allah SWT yang diperlihatkannya kepada seluruh makhluknya. Bencana alam ini, disebabkan oleh kecerobohan pengelolaan dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sehingga Allah menunjukkan keperkasaannya sebagai hukuman atas perbuatan mereka. Allah telah mempercayakan peran khalifah di dunia kepada manusia, maka mereka wajib menjaga dan memelihara alam semampu mereka.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat kisah tentang banjir yang disebabkan kelalaian manusia seperti yang terjadi pada kaum Saba'. Allah telah memberi kepada mereka nikmat yang besar, namun mereka mengukufuri nikmat tersebut sehingga Allah membalas mereka dengan siksa yang pedih dengan mengirimkan banjir besar kepada mereka. Sesuai dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15)
فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ
مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ (17)

Artinya: Sungguh, bagi kaum Sabā' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) yakni negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) yakni Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi mereka balasan karena kekafiran mereka, dan Kami tidak membalas melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.³

³ QS. Sabā' (34) Ayat 15-17

Ayat di atas menggambarkan fenomena alam berupa banjir yang disebabkan akibat kaum Sabā' yang mengingkari nikmat yang diberikan kepada Allah SWT. Banjir yang terjadi kala itu yakni akibat air yang mengendap di sebuah bendungan besar kemudian hancur dan mengenai perkebunan masyarakat. Hal ini menggambarkan sesungguhnya banjir yang menimpa kaum Saba' yaitu banjir dengan skala lokal (mikro). Berbeda dengan banjir di ayat kisah yang lain yang terjadi di masa Nabi Nuh AS yaitu banjir yang bersekala besar ataupun (makro).

Melihat fenomena alam tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena banjir yang terjadi pada kaum Saba' secara spesifik, pemaknaan banjir harus dipahami secara luas dan kontekstual. Para ulama' Tafsīr, tidak sedikit yang mengkaji fenomena alam secara detail. Salah satunya yakni Tanthawi Jauhari. Beliau merupakan tokoh mufasir yang corak penelitiannya menggunakan corak ilmi, yakni menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada ilmu-ilmu pengetahuan alam. Jadi menurut peneliti selaras dengan penelitian yang akan dikaji. Kemudian peneliti berasumsi banyak dari kalangan para mufassir yang menolak menggunakan penafsiran dengan corak ilmi. Maka dari itu layak untuk dijadikan sebuah penelitian.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut pemaknaan banjir dalam QS.Saba' ayat 15-17 yang di jelaskan oleh Tanthawi Jauhari pada Kitab Tafsīr al-Jawahīr sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian masalah di atas rumusan masalah penelitian ini yakni :

1. Bagaimanakah penafsiran banjir pada QS. Sabā' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari?
2. Bagaimanakah hikmah dari peristiwa banjir pada QS. Sabā' ayat 15-17?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan guna:

- a. Mendeskripsikan penafsiran banjir pada QS. Sabā' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari
- b. Mendeskripsikan hikmah dari peristiwa banjir pada QS. Sabā' ayat 15-17

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis yakni bisa menjadi sumber berharga untuk kontemplasi dan motivasi masa depan, serta bisa menjadi model bagi peneliti lain di UIN Walisongo Semarang untuk melakukan studi tambahan dan berkontribusi pada tinjauan literatur yang ada.
- b. Secara teoritis yaitu bisa dijadikan satu dari rujukan bacaan tentang perspektif banjir pada Al-Qur'an untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan baik dari kalangan akademis maupun kalangan umum.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan judul Banjir dalam Al-Qur'an (Analisi penafsiran QS. Sabā' menurut Tanthawi Jauhari pada Tafsīr al-Jawāhir) masih belum dijelajahi dan dipelajari. Di sisi lain, temuan sejumlah penelitian sebelumnya berkaitan dengan penyelidikan saat ini. Antara lain:

- 1) Penelitian yang berjudul *Bencana Banjir dan Angin pada Al-Qur'an*, oleh Nikmah Rasyid Ridha, Skripsi (2013). Penelitian ini secara umum membahas tentang bencana angin serta banjir yang berada pada Al-Qur'an. Tujuan penelitian di atas yakni mendeskripsikan konsep banjir dan angin yang ada di Al-Qur'an secara rinci. Persamaan dengan kajian peneliti yakni pada permasalahan banjir. Sedangkan titik perbedaannya

yakni peneliti fokus terhadap satu pembahasan yaitu banjir dan penelitian di atas fokus kedalam dua pembahasan yaitu angin dan banjir.

- 2) Penelitian yang berjudul *Bencana Alam pada perspektif Tafsir Al-Qur'an*, oleh Hananah Luthfiah, Tesis (2020). Penelitian di atas membahas bencana alam pada perspektif penafsiran Al-Qur'an. Pada penelitian ini peneliti sudah membahas makna bencana alam pada perspektif penafsiran Al-Qur'an namun masih secara umum. Persamaan dengan kajian peneliti yakni membahas tema tentang bencana alam (banjir). Sedangkan titik perbedaannya yakni peneliti fokus terhadap penafsiran menurut Tanthawi Jauhari sedangkan peneliti di atas fokus pada penafsiran yang masih umum.
- 3) Penelitian yang berjudul *Penafsiran Tanthawi Jauhari tentang bencana alam dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim: sebuah kajian ekologi* oleh Tedi Farhanudin (2017). pada penelitian ini masih sama yaitu berfokus pada makna bencana alam sebagai kajiannya. Persamaan dengan kajian peneliti yakni membahas bencana alam (banjir) yang dijelaskan oleh Tanthawi Jauhari. Sedangkan perbedaannya yakni kajian di atas membahas bencana alam secara umum dan peneliti membahas bencana alam banjir dalam QS., Saba' ayat 15-17 sehingga menurut peneliti berbeda.

Dengan melihat kajian yang sudah ada, peneliti meyakini bahwa kasus yang sedang diteliti terkait banjir dalam Al-Qur'an (analisis penafsiran QS. Sabā' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari dalam *Tafsir al-Jawāhir*) memang baru dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun sisi uniknya penelitian ini adalah memberikan penjelasan secara spesifik tentang banjir oleh Tanthawi Jauhari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Cara ilmiah merupakan suatu kegiatan penelitian dengan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang masuk akal. Empiris merupakan cara yang bisa diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati cara yang dilakukan. Sistematis merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan langkah tertentu yang bersifat logis.⁴ Maka, metode penelitian termasuk suatu pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data yang bermakna sehingga dapat diamati dan ditangkap oleh indra manusia.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian atau research. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data yang diperlukan dalam penelitian untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari kitab Tafsir al-Jawāhir.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian pada kondisi obyek alamiah (*natural setting*) dan disini peneliti adalah instrument kunci. Teknik dalam pengumpulan data pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data induksi, peneliti dengan yang diteliti berhubungan secara independen, hal ini dimaksudkan agar dapat terbangun obyektivitas, dapat diklasifikasikan secara kongkrit, teramati dan terukur dengan baik, sehingga hasil penelitian kualitatif yang didapatkan peneliti menekankan makna dari pada generalisasi.⁵ Maka, dalam penelitian kualitatif ini menekankan penafsiran Tanthawi Jauhari tentang ayat-ayat banjir.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: ALFABETA, 2019, h. 3

⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT RINEKA CIPTA, 2013, h. 120

Maka dari itu dalam menggali data penelitian yang dibutuhkan maka peneliti mencari data dengan sewajarnya. Yakni menggunakan cara yang sistematis, terarah dan pastinya harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga bersifat ilmiah. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat menghasilkan data yang deskriptif yakni berupa kata yang tertulis maupun dari lisan seseorang maupun perilaku orang yang diamati sendiri.⁶

2. Sumber Data Penelitian

Untuk mendukung akuratnya kajian ini, maka penulis mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema di atas yaitu meliputi data primer dan sekunder. Adapun data primer rinciannya sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yakni data awal, yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari orang-orang yang diteliti melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, maupun lainnya.⁷ Adapun data-data primer yang peneliti maksud yakni kitab induk yang membahas tentang masalah banjir dalam kitab Tafsīr al-Jawāhir. Dari kitab di atas peneliti mengambil tema khusus tentang banjir.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari pihak kedua atau dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya data didapat peneliti melalui dokumen.⁸ Adapun data-data sekunder yang peneliti maksud yakni kitab-kitab' buku-buku yang membahas tentang banjir dalam QS. Saba', seperti halnya Tafsīr al-Maraghi, Tafsīr al-Azhar dan Tafsīr al-Misbah.

3. Fokus Penelitian

Secara lebih lanjut, fokus pembahasan pada penelitian ini adalah sama seperti yang peneliti kemukakan di point rumusan masalah. Bahwa penelitian ini fokus pada banjir dalam QS. Saba' dan dijelaskan oleh Tanthawi Jauhari.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B...*, h. 3

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B...*, h. 10

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B...*, h. 10

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Yaitu digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumen dengan melalui studi kepustakaan. Mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian.

5. Teknis Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang ada, tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Yaitu suatu bentuk analisis dengan menggambarkan secara jelas dan membahasnya kemudian dianalisis. Menggambarkan serta membahas data yang penting yang dibutuhkan dan berhubungan dalam menjawab rumusan masalah penelitian kemudian dinalisis. Dalam penelitian ini data yang di analisis adalah pemahaman serta penafsiran dari Tanthawi Jauhari tentang banjir dalam QS. Saba' ayat 15-17.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mencakup lima bab pembahasan. Tujuan penyusunan bab ini sedemikian rupa yakni untuk memudahkan pembaca memahami gambaran secara menyeluruh dan memastikan bahwasanya skripsi terstruktur dengan baik dan memenuhi harapan sebagai sebuah karya ilmiah. Peneliti memberikan sistematika beserta penjelasannya secara garis besar, yakni sebagai berikut :

1. Bab Pertama, pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab Kedua, tentang teori banjir. Pembahasan pada bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yakni pengertian banjir, jenis-jenis banjir dan faktor-faktor penyebab terjadinya banjir.

3. Bab ketiga, Gambaran umum Tafsīr al-Jawāhir dan penafsiran ayat-ayat banjir. Dan bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab, yakni meliputi profil Tanthawi Jauhari dan karya-karyanya. Kemudian penafsiran QS. Saba' ayat 15-17.
4. Bab keempat, Analisis penafsiran banjir pada QS. Sabā' dalam Tafsīr al-Jawāhir serta hikmah dari peristiwa banjir tersebut.
5. Bab kelima, pada bab ini adalah kesimpulan. Yakni penutup dan peneliti lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bencana Banjir

Bencana pada KBBI termasuk peristiwa yang mengakibatkan bahaya, kemalangan, ataupun penderitaan.¹ Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwasanya Bencana yakni reaksi berantai dari kejadian-kejadian malang yang membahayakan dan mengganggu kehidupan sehari-hari dan sarana penghidupan masyarakat, baik yang dipicu oleh kekuatan alam maupun akibat ulah manusia. Hal ini bisa menyebabkan kerugian fisik, kehilangan harta benda, tekanan emosional, dan bahkan kematian.²

Selanjutnya UU No. 24 Tahun 2007 juga menjelaskan macam-macam bencana antara lain:

1. Bencana alam terjadi ketika terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, ataupun tanah longsor.
2. Bencana non-alam, ialah bencana yang disebabkan oleh kejadian ataupun rangkaian kejadian yang tidak wajar, seperti kegagalan teknologi, terhentinya modernitas, penyebaran penyakit, ataupun epidemi.
3. Bencana sosial yakni bencana yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang disebabkan oleh manusia, seperti kerusuhan sosial, perselisihan kelompok, ketidakstabilan masyarakat, dan aksi teror.

1. Pengertian Banjir

Banjir termasuk satu dari bencana alam yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia; penyakit ini menyerang negara itu setiap

¹KBBI online, Lihat <https://kbbi.web.id/bencana>. Di akses pada Juni 2022

²Hasan Zaini, *Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal el-Hekam, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 3

tahunnya. Banjir, khususnya di kota-kota besar dan padat penduduk di Indonesia, nampaknya termasuk kejadian sehari-hari bagi penduduk setempat. Masalah banjir masih belum terselesaikan hingga tulisan ini dibuat. satu dari alasan banjir terus terjadi di negara ini yakni karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan bahayanya.³

Dalam *Wikipedia*, Bencana alam yang disebut banjir terjadi ketika air pada jumlah besar menutupi daratan. Definisi lain dari banjir yakni banjir sementara di tanah yang biasanya kering. Kata-kata seperti “air yang mengalir” bisa menggambarkan pasang surutnya air laut. Meluapnya bendungan ataupun genangan air yang besar, seperti sungai ataupun danau, memaksa air mengalir keluar dari tepiannya dan menyebabkan banjir.⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) banjir yakni sejumlah besaran air yang mengalir dengan cepat. Banjir juga bisa dipahami sebagai penurunan permukaan tanah (biasanya kering) akibat peningkatan volume air.⁵

Banjir, menurut situs BNPB, termasuk “kejadian alam” yang menyebabkan peningkatan volume air dengan cepat menutupi lahan yang biasanya kering. Maka, kini kita mengetahui bahwasanya banjir yakni kejadian alam yang biasanya menyebabkan tanah kering tergenang air. Definisi sederhana dari banjir yakni curahan air secara tiba-tiba dan besar-besaran ke daerah yang biasanya kering.

³Abdul Syukur, *Buku Pintar Penanggulangan Banjir*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021, h. 5

⁴Rinto Raharjo, *Panduan Keselamatan....*, h. 10

⁵KBBI (Online), Lihat <https://kbbi.web.id/banjir>. Halaman ini diakses pada April 2022

Banyak hal yang bisa menyebabkan banjir, termasuk sungai, danau, ataupun lautan yang meluap. Banjir yang parah dan terus-menerus menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan harta benda, dan memiliki kemampuan untuk menenggelamkan seluruh kota, pantai, ataupun bahkan seluruh wilayah. Selain itu, banjir juga sangat merusak dan erosif. Erosi, sedimentasi, pembuangan limbah sembarangan, penebangan pohon secara tidak sah, sistem drainase yang buruk, dan perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi termasuk penyebab potensial terjadinya banjir yang meluas.¹

Karena Indonesia terletak di daerah beriklim tropis dengan dua musim yang berbeda kemarau dan hujan, negara ini semakin rentan terhadap bencana tahunan berupa banjir. Dampak perubahan iklim terlihat pada ciri-ciri unik setiap musim.² Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak sungai, beberapa di antaranya berukuran cukup besar. Meskipun curah hujan lebat pada waktu-waktu tertentu saat setahun memang mempengaruhi aliran sungai, sungai-sungai lain mengalir secara musiman, apa pun cuacanya. Ada banyak anak sungai di setiap provinsi di Indonesia, dan aliran sungai utama di negara ini berjumlah sekitar 5.600, menurut statistik. Aliran sungai diyakini rentan terhadap risiko bencana banjir karena banyak faktor yang terjadi dalam setiap wilayah aliran sungai yang ada, dari seluruh aliran sungai yang terdokumentasi.

Penyebab utama banjir yakni ketika curah hujan lebih banyak dari biasanya. Jika hal ini terjadi, sistem drainase air yang meliputi sungai dan anak sungai alami, sistem drainase, dan saluran penampungan banjir buatan menjadi kewalahan dan air meluap.³ Alam dan manusia sama-sama berkontribusi terhadap berbagai variabel yang mungkin menyebabkan

¹Agus Riyadi, *Bahaya Banjir dan Cara Penanggulangannya*, Semarang: ALPRIN, 2009, h. 2

²Abdul Syukur, *Buku Pintar...*, h. 9

³Rani Siti Fitriani dkk, *Macam-Macam Bencana Banjir: Seri Ensiklopedi Bencana Banjir*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021, h. 2

banjir. Aliran lava terjadi sebagai akibat alami dari peristiwa seperti ledakan gunung berapi. Di sisi lain, permasalahan seperti pembalakan liar hanyalah akibat dari keserakahan dan kesalahan manusia.⁴

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan banjir saat ini. Luasnya kerusakan yang ditimbulkannya menjadikan bencana ini sebagai bencana alam. Banjir setiap tahun mengganggu kehidupan masyarakat pada berbagai tingkat, mulai dari dampak kecil hingga besar. Mulai dari memicu penyakit dan kematian hingga melenyapkan seluruh komunitas dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Kontaminasi air banjir dengan sampah, kotoran hewan dan manusia, serta polutan lainnya termasuk akar penyebab penyakit yang menular pada manusia. Penyakit yang umum diderita antara lain tipus, disentri, kolera, dan lain-lain.

2. Jenis Banjir

Peristiwa banjir terjadi dikarenakan suatu kondisi yang bermacam-macam tergantung pada penyebabnya. Berdasarkan penyebab utama terjadinya banjir, terdapat berbagai jenis banjir yang dapat terjadi di Indonesia dan dunia. Karena kepribadian mereka yang unik, tindakan yang digunakan untuk mendiagnosis dan mengobati mereka berbeda-beda.⁵ Maka, penyebab terjadinya banjir terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a) Banjir Air

Banjir air yakni kejadian umum yang mempengaruhi banyak wilayah. Banjir ini disebabkan oleh air yang meluap di beberapa lokasi, antara lain sungai, danau, dan parit. Seringkali, ketika hal ini terjadi, air terkumpul di reservoir, kemudian bersirkulasi dan membanjiri daratan di sekitarnya. Sungai, danau, parit, dan saluran air lainnya terendam akibat hujan berkepanjangan sehingga berujung pada banjir ini.

b) Banjir Cileuncang

⁴Abdul Syukur, *Buku Pintar....*, h. 10

⁵Abdul Syukur, *Buku Pintar....*, h. 14

Banjir ini sangat mirip dengan banjir air pada banyak hal. Namun banjir Cileuncang lebih banyak disebabkan oleh hujan deras dan aliran air yang sangat besar. Karena sistem drainase kewalahan, curah hujan pada jumlah besar tumpah dan membanjiri wilayah tersebut.

c) Banjir bandang

Selain air, lumpur, dan puing-puing alam lainnya seperti dahan pohon dan papan kayu ikut terbawa banjir bandang. Tidak ada seorang pun yang bisa berenang untuk menyelamatkan diri di tengah banjir seperti ini, sehingga jelas lebih berbahaya dibandingkan banjir lainnya. Karena potensi kerusakannya yang sangat besar, banjir bandang benar-benar bisa menghanyutkan segala sesuatu yang dilaluinya. Banjir ini sering terjadi di daerah pegunungan, yang tanahnya tampak runtuh karena derasnya air hujan, dan air membawa tanah ke tempat yang lebih rendah. Beberapa pohon ataupun bebatuan besar dari hutan biasanya akan tersapu banjir bandang ini. Rumah-rumah di wilayah tersebut berisiko hancur akibat material ini.

d) Banjir rob (laut pasang)

Ketika permukaan air di suatu perairan naik lebih cepat dibandingkan daratan di sekitarnya, maka terjadilah fenomena yang disebut banjir rob. Kawasan Muara Baru di Ibu Kota Jakarta termasuk satu dari sekian banyak kawasan dan kota pesisir yang rawan banjir semacam ini. Saat terjadi air pasang di laut, air sungai yang seharusnya mengalir ke laut malah kembali naik ke sungai sehingga merusak tanggul dan menggenangi daratan di sekitarnya.

e) Banjir lahar dingin

Banjir lahar dingin disusul dengan banjir lainnya. Banjir seperti ini hanya terjadi ketika gunung berapi meletus. Lava dingin mengalir turun dari lereng gunung akibat letusan tersebut. Karena sungai mengering akibat lahar dingin, banjir di rumah-rumah di sekitarnya sering terjadi.

f) Banjir lumpur

Di wilayah Sidoarjo pernah terjadi tanah longsor yang mirip sekali dengan kejadian ini. Banjir jenis ini sangat mirip dengan banjir bandang, perbedaan utamanya yakni lumpur yang naik dari pada bumi dan membanjiri daerah tersebut. Selain bahan kimia dan gas berbahaya lainnya, lumpur yang dikeluarkan dari bumi bukanlah lumpur biasa. Sejauh ini belum ada penyelesaian yang memuaskan terhadap banjir lumpur panas di Sidoarjo, dan masih banyak titik-titik letusan yang bermunculan di sekitar pusat semburan lumpur.

3. Penyebab Terjadinya Banjir

Dari apa yang kita lihat, pada dasarnya ada dua kategori banjir: banjir yang disebabkan oleh alam dan banjir yang disebabkan oleh manusia. Curah hujan, medan, kapasitas dan drainase sungai, sedimentasi dan erosi, serta pengaruh pasang surut merupakan elemen-elemen yang dapat menyebabkan banjir secara alami. Beberapa contoh perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia antara lain rusaknya sistem drainase lahan, bangunan pengendali banjir, hutan (vegetasi alami), permukiman di tepi sungai, perubahan kondisi daerah aliran sungai, dan perencanaan sistem pengendalian banjir yang tidak tepat. mungkin menyebabkan banjir.⁶

Kodoatie dan Syarief (2006) menjelaskan bahwasannya penyebab banjir, termasuk namun tidak terbatas pada: perubahan penggunaan lahan, drainase ataupun pembuangan sampah yang tidak tepat, fisiografi sungai, kapasitas sungai yang tidak mencukupi, air pasang, menyusutnya lahan, struktur air, rusaknya bangunan pengendali banjir, kawasan kumuh di sepanjang sungai, curah hujan berlebihan, dan faktor terkait lainnya.⁷

Daerah yang terletak di dataran banjir sangat rentan terhadap banjir karena letak geografisnya. Kemungkinan terjadinya banjir besar di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia karena semuanya berada di zona

⁶Ligal Sebastian, *Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir*, Jurnal Dinamika Teknik Sipil, Vol. 8, No. 2, Juli 2008, h. 164

⁷Arief Rosyidie, *Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24, No. 3, Desember 2013, h. 244

banjir. Daerah dataran banjir saat ini rawan terhadap banyak banjir. Jika skenario terburuk terjadi, tiga belas sungai di Jakarta bisa banjir (Bisnis Indonesia 2012).

Aktivitas manusia ataupun pembangunan yang mengabaikan prinsip pelestarian lingkungan juga bisa berkontribusi terhadap seringnya banjir. Banyak benda yang dijejali di ruang angkasa tanpa mempertimbangkan seberapa banyak yang bisa muat, dan itu menjadi masalah.

Terkait kesadaran dan perilaku terhadap lingkungan, masih banyak orang di luar sana yang tidak peduli ataupun tidak menyadari bahwasanya tindakan yang mereka lakukan sehari-hari bisa merugikan orang lain.⁸

1. Penyebab Banjir Secara Alami

a. Curah Hujan

Karena lingkungan tropisnya, Indonesia mempunyai dua musim yang berbeda setiap tahunnya: musim hujan (Oktober–Maret) dan musim kemarau (April–September). Saat hujan lebat di musim hujan, sungai bisa tergenang jika permukaan air naik melebihi tepian sungai.

b. Pengaruh Fisiografi

Tepian sungai, geometri hidrolis (bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, penampang memanjang, dan material dasar sungai), lokasi sungai, kemiringan sungai, fungsi dan kemiringan sungai, serta aspek fisiografi dan geografi fisik sungai lainnya semuanya berdampak pada banjir.

c. Erosi dan Sedimentasi

Kapasitas horizontal sungai berkurang karena erosi pada daerah aliran sungai. satu dari permasalahan yang sudah lama terjadi di Indonesia yakni erosi. Sedimentasi mengurangi kapasitas saluran, yang menyebabkan banjir. Rahim (2000) menyatakan bahwasanya sedimentasi termasuk masalah utama di sungai-sungai di Indonesia, dengan erosi tanah longsor dan erosi tepian sungai yang menjadi kontributor utama sedimentasi di sungai, bendungan, dan laut.

⁸Arief Rosyidie, *Banjir: Fakta dan Dampaknya*, h. 244

d. Kapasitas Sungai

Sedimentasi akibat erosi daerah aliran sungai dan erosi parah pada tanggul sungai bisa menurunkan kapasitas aliran banjir sungai. Penggunaan lahan yang tidak tepat dan kurangnya tutupan vegetasi menyebabkan sedimentasi sungai. Kapasitas tampung sungai mungkin berkurang akibat aggradasi dan pendangkalan akibat sedimentasi. Akibat langsung dari fenomena ini, saluran sungai meluap sehingga menimbulkan banjir.

e. Drainasi yang tidak memadai

Selama musim hujan, banjir sering terjadi di sebagian besar kota di Indonesia karena buruknya drainase di zona banjir.

f. Pengaruh air pasang

Sungai membawa lebih sedikit air ke laut ketika air pasang sedang surut. Genangan air dan banjir bertambah besar karena adanya arus balik yang terjadi bersamaan dengan air pasang. Bahkan pada musim kemarau dan musim hujan sekalipun, lokasi pesisir tidak luput dari terjadinya genangan air pasang ataupun Rob.

2. Penyebab Banjir Akibat Tindakan Manusia

a. Perubahan Kondisi DAS

Pengundulan hutan, praktik pertanian yang tidak sesuai, perluasan kota, dan perubahan kondisi daerah aliran sungai lainnya bisa menyebabkan peningkatan aliran banjir, yang pada gilirannya memperburuk kekhawatiran akan banjir. Perubahan penggunaan lahan biasanya meningkatkan frekuensi dan tingkat keparahan banjir secara signifikan, Berdasarkan kesamaan kondisi saat ini.

b. Kawasan Kumuh dan Sampah

Penghalang aliran bisa berupa pemukiman kumuh di sepanjang bantaran sungai. satu dari penyebab utama terjadinya banjir di perkotaan yakni permasalahan kawasan kumuh. Masyarakat di kota-kota besar masih mengabaikan peraturan pemerintah mengenai

pembuangan sampah yang benar dan sering kali membuang sampah langsung ke sungai. Dengan demikian, permukaan air banjir bisa naik akibat terhambatnya pergerakan air.

c. Drainasi lahan

Kapasitas dataran banjir untuk menahan debit air yang tinggi akan berkurang akibat drainase perkotaan dan perluasan pertanian di dataran banjir.

d. Bangunan pengendali air yang telah rusak

Frekuensi dan tingkat keparahan banjir bisa diperburuk oleh kerusakan dan ketidakefektifan yang disebabkan oleh buruknya pemeliharaan struktur pengendalian banjir.

e. Perencanaan sistem pengendalian banjir yang tidak tepat

Jika menyangkut banjir sedang hingga kecil, beberapa sistem pengendalian banjir memang efektif, namun jika menyangkut banjir besar, sistem tersebut justru bisa memperburuk keadaan. Contoh: membangun tanggul tinggi untuk sungai. Jika terjadi banjir yang melebihi banjir yang diperkirakan, tanggul bisa saja roboh, yang akhirnya menyebabkan keruntuhan. Akibatnya, tanggul yang jebol mengalami debit aliran yang sangat tinggi sehingga menyebabkan banjir besar.

f. Kerusakan hutan (atau hilangnya vegetasi alami)

Beberapa penyebab banjir dan gangguan siklus hidrologi antara lain yakni penebangan pohon dan tanaman secara ilegal yang disebabkan oleh manusia, perubahan praktik pertanian, dan reboisasi hutan komersial.

4. Dampak yang Ditimbulkan Oleh Banjir

Ada dua cara utama dampak banjir terhadap manusia: secara langsung dan tidak langsung. Jika dibandingkan dengan dampak tidak langsung, dampak langsung jauh lebih mudah untuk diperkirakan. Tidak

terdapat kesamaan antara dampak yang dirasakan di daerah perkotaan yang didominasi pemukiman dan dampak yang dirasakan di daerah pedesaan yang didominasi pertanian.⁹

Banjir seringkali terjadi secara tiba – tiba dan cepat, meski gejalanya bisa dikenali sebelumnya. Hal ini seringkali menimbulkan korban jiwa ataupun kerusakan pada rumah property dan infrastruktur umum. Hal lainnya menimbulkan dampak negatif terhadap komponen fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya.¹⁰

Dampak banjir bisa digambarkan sebagai gabungan dari banyak sensasi berbeda yang dialami setelah terjadinya bencana banjir. Dampak banjir bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan fokus khusus dalam kesejahteraan finansial. Semua hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat.

Pasca tragedi banjir air, ada beberapa hal yang dirasakan yang biasa disebut dengan dampak banjir. Banjir mempunyai dampak yang luas dan berdampak pada banyak bidang, termasuk kesehatan dan perekonomian. Semua hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.¹¹ Nah, berikut ialah beberapa masalah/dampak yang disebabkan oleh banjir:

A. Dampak Banjir Terhadap Ekonomi

Hal ini bukan berita baru ketika terjadi bencana alam, perekonomian wilayah tersebut menjadi lumpuh sementara. Hal ini relevan jika terjadi banjir dan bencana alam lainnya. Dampak banjir, khususnya terhadap perekonomian, harus dipahami. Secara khusus, kita akan mempelajari bagaimana bencana ini berdampak pada perekonomian, meliputi beberapa faktor berikut:

1. Melumpuhkan Kegiatan Jual Beli

⁹Arief Rosyidie, *Banjir: Fakta dan Dampaknya*...., h. 246

¹⁰Istihora dan Ahmad Hasan Basri, *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat “Kesiapsiagaan Bencana Banjir”*, Surabaya: Jakad Media, 2020, h. 20

¹¹Rinto Raharjo, *Panduan Keselamatan*...., h. 48

Hal pertama yang terjadi pada perekonomian ketika banjir melanda yakni terhentinya semua pembelian dan penjualan. Pembelian dan penjualan barang dan jasa termasuk bentuk kegiatan ekonomi yang ada dimana-mana dan dipraktikkan secara universal.

Pasar tradisional, toko, dan warung termasuk tempat sebagian besar masyarakat berbelanja dan menjual barang. Pasar, toko, dan kios semuanya terendam banjir saat bencana banjir melanda, sehingga perdagangan terhenti.

Para pedagang terlalu sibuk menimbun barang-barang rumah tangga dan barang-barang untuk berbelanja. Hal ini akan menyebabkan penghentian sementara otomatis semua aktivitas perdagangan.

2. Melumpuhkan Kegiatan Produksi

Pertama, ada produksi; kedua, ada distribusi; dan ketiga, ada konsumsi. Membuat sesuatu yang baru dengan tujuan untuk dijual itulah yang kita sebut produksi. Tentu saja operasional produksi, khususnya pembuatan produk, akan terhambat ketika terjadi bencana banjir. Apa yang terjadi pada sektor manufaktur ketika rumah-rumah penduduk terendam air dan sumber daya langka?

Karena belum ada aktivitas di pasar, produksi komoditas juga akan terhenti sementara. Karena bergantung pada usaha dan gagasan manusia, kegiatan yang menghasilkan jasa tidak mungkin dihentikan. Namun tak seorang pun akan membayar untuk layanan ini jika hal ini jelas tidak akan terjadi, kecuali beberapa layanan yang muncul tepat sebelum banjir.

3. Menghambat Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi yakni proses memindahkan produk dan jasa dari produsen ke pengguna akhir. Karena kawasan yang terendam banjir tidak bisa dilewati mobil kontainer yang mengangkut barang dari pabrik ke supermarket grosir, maka kawasan ini dianggap sebagai kawasan isolasi jika terjadi bencana banjir. Demikian pula, karena banyaknya persaingan, supermarket grosir tidak akan dibuka untuk bisnis dan menjual ke toko eceran.

4. Menghambat Kegiatan Bekerja

Semua orang dirugikan saat banjir, termasuk penjual dan pembeli serta karyawan (baik mereka bekerja di perusahaan ataupun tidak). Akan ada banyak orang yang mengurus rumahnya, dan akan ada masalah dalam menyiapkan infrastruktur dan fasilitas untuk bekerja akibat banjir.

Banyak sekali pekerja yang akan berlibur ataupun mungkin cuti ketika terjadi bencana seperti ini. Jika suatu saat banjir mengancam rumah ataupun tempat usaha mereka, kontraktor independen seperti petani dan pedagang akan sibuk melindungi harta benda mereka.

5. Sulitnya Mendapatkan Barang-barang yang dipakai untuk Memenuhi Kebutuhan

Jika banjir benar-benar datang, kita akan sangat kesulitan memperoleh kebutuhan hidup. Faktanya, banyak orang yang harta bendanya dicuri. Menanggapi tantangan-tantangan ini, pasokan bantuan termasuk makanan, obat-obatan, pakaian, dan seringkali tidak membantu para korban banjir.

6. Banyak Orang Mengalami Kerugian pada Usaha Dagangnya

Banyak masyarakat yang dirugikan akibat banjir, termasuk para pedagang. Akan ada banyak pedagang mengalami kerugian karena untuk sementara tidak bisa berdagang. Kerugian ini utamanya dialami oleh para pedagang yang menjual produk basah ataupun mudah rusak seperti sayuran dan juga buah-buahan.

7. Banyak Orang Kehilangan Lahan Pekerjaannya

Bagi semua orang, hal ini terutama berlaku bagi pedagang dan petani. Meski begitu, ini hanyalah tindakan sementara. Meski demikian, sudah bisa dipastikan bahwasanya banjir akan memaksa orang yang boleh jadi sudah bekerja secara tenang, tetapi tiba-tiba meski kehilangan pekerjaannya.

B. Dampak Banjir Terhadap Lingkungan

Dikutip dari Pusat Krisis Kementerian Kesehatan, bahwasannya dampak banjir terhadap lingkungan disebabkan hal berikut:

1. Kerusakan Sarana dan Prasarana

Rumah, gedung, mobil, jembatan, dan layanan sosial bisa terdampak banjir, belum lagi infrastruktur pendukungnya.

2. Kelumpuhan Jalur Transportasi

Salah satu akibat dari banjir yang meluber ke jalan raya yakni terhambatnya jalur tersebut. Jadi, warga setempat tidak bisa lewat, dan ini jelas akan menimbulkan kerugian baik bagi pengemudi maupun pejalan kaki.

5. Upaya Mitigasi Bencana Banjir

Ada berbagai pendekatan filosofis pada pengelolaan banjir. Pasang pola pelindung terlebih dahulu. Untuk melaksanakan rencana ini, dibangun bangunan seperti tanggul, waduk, polder, kolam penampungan, sumur resapan, dan saluran pengendali banjir.

Yang kedua yakni pola kemampuan beradaptasi. Untuk menerapkan pola tersebut, seseorang bisa mengubah terjadinya kondisi tertentu, misalnya membangun rumah panggung. Rumah terlindung dari banjir karena air mudah lewat di bawahnya.

Pada poin ketiga, kita bisa menerapkan pola kemunduran dengan menyesuaikan penggunaan lahan kita dengan cara kerja lingkungan. Salah satunya yakni merelokasi wilayah berpenduduk keluar dari dataran banjir.¹²

Pembangunan sistem peringatan dini banjir juga termasuk bidang fokus lainnya. Beberapa teknologi yang bisa meramalkan kapan akan turun hujan dan berapa banyak air yang akan dibuang diperlukan di wilayah rawan banjir. Selain aktivitas fisik, ada juga aktivitas non fisik yang wajib dilakukan. Hal ini termasuk pembuatan peta risiko banjir, pelatihan,

¹²Subandono Diposaptono, *Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim*, Jakarta: Kementerian Lautan dan Perikanan, 2011, h. 82

pembatasan hukum, sosialisasi dan kesadaran masyarakat, tata guna lahan dan tata ruang, simulasi pencegahan banjir, dan pelatihan.¹³

Menerapkan strategi pengelolaan sampah seperti pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan penanaman kembali juga sama pentingnya. Ide ini diyakini bisa mengurangi jumlah sampah yang berakhir di sungai dan sistem drainase.

Pemerintah sebenarnya telah memulai banyak gerakan nasional. Untuk memperlambat limpasan air dan erosi, kita harus menyebutnya sebagai Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan, ataupun GN-RHL. Opsi tambahannya mencakup Prokasih (Program Sungai Bersih), yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sungai sekaligus mengurangi jumlah hambatan alirannya. Mengurangi emisi gas buang ke udara termasuk tujuan lain dari Program Langit Biru, yang bertujuan untuk memperlambat laju pemanasan global.

Namun gerakan-gerakan nasional ini belum berakar. Berbagai wilayah di Indonesia masih terendam banjir. Dampaknya semakin mengkhawatirkan. Terdapat tanggung jawab yang besar bagi masyarakat baik di daerah hilir maupun di daerah rawan banjir. Selain teliti dan menghormati peraturan dan hukum yang telah ditetapkan, mereka juga harus mencintai dan peduli terhadap lingkungan. Tanpa itu, ketakutan akan banjir akan tetap ada.

B. Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan

¹³Subandono Diposaptono, *Mitigasi Bencana*..., h. 83

oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor.¹⁴

Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua rumusan teologis dalam pandangan agamawan, yaitu rumusan positif dan rumusan negatif. Rumusan teologis positif ialah penafsiran yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan dan husnudzan (berbaik sangka) dan Dia tetap terjaga dari kesalahan. Sedangkan rumusan teologis negatif mengansumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” Tuhan untuk umat yang dicintai- Nya. Secara implisit teologis negatif ini menyalahkan Tuhan dengan menunjukkan sikap kecewa kepada Tuhan, ketika cobaan yang datang tidak kunjung habis, maka yang muncul adalah sikap teologis yang sempit.¹⁵

Istilah bencana dipakai berkali-kali pada Al-Qur'an dengan kata berbeda-beda, masing-masing menekankan konotasi tertentu. Sebagai contoh, istilah “mushībah” muncul sepuluh kali. Selain itu, istilah bala' muncul enam kali pada Al-Qur'an dan istilah fitnah muncul tiga puluh kali.¹⁶ Ketika diminta untuk menggambarkan sebuah bencana, kata “mushībah” yakni pilihan yang paling populer.

Bencana datang dengan berbagai macam bentuk dan kadar yang berbeda-beda, namun menurut Islam, semua itu yakni sesuatu yang harus dihadapi setiap umat manusia. Menurut Allah SWT, hal ini termasuk ketentuan Allah yang pasti terjadi di alam semesta (sunnatullah fi al-kaun). Bencana bisa menimpa individu ataupun seluruh komunitas dalam bentuk

¹⁴ Modul terminology management bencana, TOT CBDRM HIVOS Aceh Program, Juli 2007, hlm 1.

¹⁵ Abdul Hakim, *Makna Bencana Menurut Al-Qur'an, Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, h. 282

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana pada Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 99

bencana alam. Iman seorang Muslim diuji ketika menghadapi tragedi apa pun (bencana).¹⁷ Seperti pada firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”¹⁸

Menurut Bahasa, kata *mushībah* asalnya dari bahasa Arab, مصيبة, yakni dari kata اصاب – يصيب (*ashōba – yushību*) berarti “sesuatu yang menimpa ataupun mengenai”. Menurut al-Rāghib al-Asfahāniy, asal makna kata *mushībah* (مُصِيبَةٌ) yakni lemparan (*al-ramiyyah*), lalu penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya ataupun bencana.¹⁹

Sementara menurut Hadis Nabi, yang dimaksud dengan *mushībah* mencakup segala sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang mukmin. Sebagaimana pada Hadis berikut:

روى عكرمة أن مصباح رسول الله ﷺ انطفأ ذات ليلة فقال : "إنا لله وإنا إليه

"راجعون" فقيل : أمصيبة هي يا رسول الله ؟ قال : "نعم كل ما آذى المؤمن فهو مصيبة"

Artinya: “Ikrimah meriwayatkan bahwasanya pada suatu malam lampu Rasul Allah Saw pernah mati, lalu beliau membaca: إنا لله وإنا

إليه راجعون (Sesungguhnya kami yakni milik Allah dan sesungguhnya

kepada-Nyalah kami kembali)”. Para sahabat bertanya: “Apakah ini termasuk musibah hai Rasulullah?” beliau menjawab, “Ya, apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut musibah.”²⁰

¹⁷Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya pada Perspektif AlQuran*, Jurnal Ilmu AlQuran dan Tafsīr, Vol. 4, No. 2, November 2019, h. 131

¹⁸Q.S. Al-Baqarah [2]:155

¹⁹Hasan Zaini, *Bencana Menurut....*, h. 4

²⁰Hasan Zaini, *Bencana Menurut....*, h. 4

Hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang mengetahui arti sebenarnya dari bencana, baik itu azab, siksa, peringatan, maupun nikmat.²¹ Menurut al-Qurthubi, segala kerugian yang menimpa orang-orang beriman ataupun segala ancaman yang menimbulkan kesulitan bagi manusia, sekecil apapun, dianggap sebagai *mushībah*/bencana. Istilah "*mushībah*" mempunyai banyak penafsiran pada Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada kehancuran material tetapi juga terkait dengan krisis moral dan spiritual masyarakat ataupun individu.²²

Di dalam bahasa Indonesia sekarang memakai istilah "*mushībah*" sebagai kata serapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan *mushībah* sebagai "suatu kejadian yang buruk atau malapetaka yang menimpa", dalam artian bencana. Hal ini kurang lebih memiliki arti yang sama sesuai penjelasan pada (Q.S al-Baqarah [2]: 156), Al-Qur'an memakai kata "*mushībah*" untuk menggambarkan berbagai hal buruk yang bisa menimpa siapa pun, baik mereka beriman ataupun tidak. Kata *mushībah* bisa berarti baik ataupun buruk, namun pada sebagian besar konteks, kata ini menunjukkan sesuatu yang kurang baik dan merugikan.²³

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas bencana di masa lalu, yang menimpa umat-umat terdahulu hingga umat Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Dari sudut pandang sejarah, bencana ini menimpa orang-orang kafir yang durhaka, seperti mendustakan para rasul dan kufur ataupun tidak beriman terhadap ayat-ayat Tuhan.²⁴ Adapun beberapa bencana yang pernah terjadi adalah:

Pertama, bencana banjir yang terjadi dan menimpa kaum Nabi Nuh dalam (Q.S. al-Mukminun [23]: 27).

²¹Lihat, <https://jatim.nu.or.id/rehat/renungan-bencana-alam-yang-disitir-dalam-al-qur-an-XWZPP>. Di akses pada Juni 2022

²²Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis pada Al-Qur'an*, Jurnal Esensia, Vol. XIV, No. 1, April 2021, h. 68

²³Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana*...., h. 102

²⁴Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana*...., h. 99

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke pada bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Maka janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

Kedua, bencana hujan batu seperti yang terjadi dan telah menimpa umat Nabi Luth dalam (Q.S. Al-A'râf [7]: 84).

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.

Ketiga, Bencana gempa bumi yang pernah terjadi pada umat Nabi Musa (Q.S. al-A'raf [7]: 155).

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Artinya: "Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa bencana dahsyat gempa bumi, Musa berkata, Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."

Keempat, bencana angin topan yang menimpa orang kafir pada waktu perang Khandaq (Q.S. al-Ahzab [33]: 9).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah atas nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak bisa terlihat olehmu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

1. Penyebab Terjadinya Bencana

Penyebab terjadinya bencana tidak lain karena kekuasaan Allah SWT semata. Bencana/Mushībah tidak terjadi kecuali atas izin Allah, seperti firman Allah pada QS. At- Taghabun (64) 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu pun musibah yang terjadi menimpa seseorang kecuali atas izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁵

Di sisi lain, kesalahan manusia terkadang bisa menimbulkan bencana. Al-Qur’an memakai berbagai kata untuk mengidentifikasi manusia sebagai sumber mushībah, antara lain: karena ulah tangan manusia, karena kezhaliman yang mereka lakukan, karena kemaksiatan, ataupun karena dosa. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terjadi termasuk hukuman langsung ataupun tidak langsung atas perbuatan manusia itu sendiri.²⁶ Seperti yang ditegaskan oleh firman Allah berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

²⁵Q.S. At-Taghabun (64) ayat 11

²⁶Hasan Zaini, *Bencana Menurut....*, h. 4

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka yakni disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari semua kesalahan-kesalahanmu).”²⁷

Di antaranya bentuk atas perbuatan mereka itu yakni berbagai dosa serta kesalahan yang dilakukan manusia, seperti ayat berikut:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ دُذُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: “Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah di turunkan Allah), ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak manusia yakni mereka orang-orang yang fasik.”²⁸

Di ayat lain Allah SWT juga melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Namun kebanyakan manusia lalai dan melanggar perintah-Nya. Yaitu dalam firman Allah pada QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena ulah perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Beberapa ayat di atas menjelaskan yakni mengajak manusia untuk melihat aspek non alam atau dengan kata lain aspek yang manusiawi dari penyebab terjadinya bencana alam. Melalui introspeksi diri manusia akan sampai pada pengakuan manusia sendirilah yang mengundang datang dan perginya bencana. Hutan terus ditebang di suatu tempat di sekitar manusia hingga menjadi tidak subur, sehingga mengakibatkan banjir, tanah longsor dan kekurangan air bersih. Masyarakat terus membuang limbah pabrik ke saluran air dan lautan. Manusia terus menerus menguras isi perut bumi sehingga menimbulkan kekosongan di antara lapisan-lapisan bumi. Manusia juga mencemari udara dengan uap beracun, sehingga udara bersih dan sehat

²⁷QS. As-Syura (42) 30

²⁸QS. Al-Maidah (5) 49

sulit didapat. Menyatakan peristiwa bencana semata – mata sebuah gejala alam sama artinya hanya menyalahkan Allah atas setiap bencana yang menimpa manusia. Padahal, Allah telah mengingatkan bahwa bencana akan menimpa jika ada sekelompok manusia yang ringan tangan merusak alam. Padahal, Allah telah memperingatkan, jika sekelompok orang merusak alam dengan entengnya, maka akan terjadi bencana.

Pada akhirnya, peristiwa-peristiwa bencana sebagian besar disebabkan oleh bencana kemanusiaan, yaitu kegagalan tertentu yang digambarkan oleh sikap egois manusia terhadap alam dan ketidakpedulian mereka terhadap akibat perbuatan merusak yang mereka lakukan. Secara tegas, hal ini disebut kufur nikmat, lebih spesifiknya mengingkari berbagai anugerah yang Allah berikan dalam bentuk alam semesta yang indah. Rusaknya kelestarian alam disebabkan oleh tangan manusia. Manusia yang rakus dan tamak lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi daripada kesejahteraan lingkungan.²⁹

Bencana alam dan bentuk-bentuk kebodohan manusia lainnya seringkali menjadi akar penyebab kemurkaan Allah sebagaimana diceritakan pada Al-Qur'an. Umat manusia pada akhirnya harus disalahkan atas bencana yang menimpa. Al-Qur'an telah membuktikannya, bagaimana *mushībah* yang menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka.³⁰

2. Sikap Dalam Menghadapi Bencana

Al-Qur'an mengajarkan melalui beberapa cara/sikap yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi bencana, antara lain:

a) Berikhtiyar

Menurut Islam, ketentuan/takdir Allah pasti terjadi, tanpa peduli apakah manusia rela atau tidak. Terkait dengan bencana, meskipun bencana adalah ketentuan Tuhan, namun sebenarnya manusia

²⁹Zamakhryari bin Hasballah Thaib, *Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, November 2021, h. 20

³⁰Hasan Zaini, *Bencana Menurut....*, h. 5

mempunyai ruang untuk melakukan upaya (berikhtiyar), baik sekedar membatasi dampak kegagalan, melalui langkah-langkah antisipasi yang dilakukan. Mengenai bencana ini, Al-Qur'an menunjukkan contoh berikhtiyar ini melalui kisah Nabi Nuh alaihi salam yang mencoba membuat perahu. Nabi Nuh AS diminta oleh Allah untuk mendirikan perahu demi keselamatan dirinya dan para pengikutnya yang beriman. Membangun kapal di sini adalah jenis ikhtiyar untuk mengantisipasi bencana. Bagaimana pun, perlu diingat bahwa antisipatif ini jangan sampai membuat manusia menjadi sombong terhadap kemampuannya, seperti yang terjadi pada anak nabi Nuh yang bergantung pada ikhtiyar, hingga akhirnya ia lalai bertawakal kepada Allah SWT. Kontribusi dari para ahli sangat dibutuhkan dalam kegiatan antisipatif, baik dari kemajuan terkini dalam informasi dan inovasi maupun dari kearifan lokal.³¹

b) Bersabar

Ketika seseorang bersabar, maka ia semakin menguatkan tekadnya untuk tetap berada di jalan kebenaran tanpa terpengaruh keadaan dan kondisi apa pun. Pikirannya tidak tercemar untuk menuruti ajakan hawa nafsunya. Jiwanya menolak untuk berputus asa. Lidahnya tidak berkata-kata negatif melainkan mengadu hanya kepada Allah saja. Sedangkan anggota badannya, ia mampu mengendalikannya untuk melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah. Hatinya tidak merasa cemas, namun tetap mengokohkan iman. Yang bertentangan dengan sabar adalah kegelisahan, tergesa-gesa, pesimis, rasa takut, putus asa, lemah dan mudah menyerah tanpa mencari solusi.³² Dari pengertian di atas, Allah SWT menegaskan kembali dalam Al-Quran gambaran orang yang sabar melalui firman-Nya dalam QS. Ali Imrān: 146,

³¹Zamakhryari bin Hasballah Thaib, *Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an.....*, h. 22

³²Zamakhryari bin Hasballah Thaib, *Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an.....*, h. 23

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ ۖ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا

ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.³³

3. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bencana Banjir

Manusia telah hidup melalui banjir dan bencana alam lainnya sejak zaman prasejarah. Beberapa ayat pada Al-Qur'an menceritakan kehancuran yang ditimbulkan oleh banjir yang menimpa suatu kaum. Menurut para mufassir penyebab banjir tersebut akibat pembangkangan dan azab mereka karena mendurhakai Allah SWT.³⁴ Antara lain:

- a) Banjir yang menimpa umat nabi Nuh as pada saat itu akibat hujan air yang melimpah.

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ ۖ 11 وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ
عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ 12

Artinya: “Maka telah Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan telah Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.” (QS. Al Qamar: 11-12).

Hujan lebat yang diturunkan langsung dari langit mengakibatkan banjir yang sangat dasyat hingga menumpaskan seluruh kaum Nabi Nuh yang tidak beriman. Bahkan mampu menbanjiri seluruh bumi dan terjadi selama berbulan-bulan.

³³ QS. Ali Imrān (3) ayat 146

³⁴ Lihat, <https://Tafsiralquran.id/membaca-bencana-banjir-dalam-al-quran-perspektif-Tafsir-ekologi/>. Diakses Pada Juli 2022

b) Banjir bandang yang terjadi pada kaum Sabā'

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا

لَهُ ۚ بَلَدُهُ طَيِّبَةٌ وَرَبُّهُ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ

بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا

كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ (17)

Artinya: “Sungguh, bagi kaum Sabā’telah terdapat tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan)”, “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) yakni negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) yakni Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami timpakan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit pohon *Sidr*. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka atas kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir” QS. Sabā’ ayat 15-17

Secara umum, ketiga ayat ini membahas kaum Saba’, kurangnya keimanan mereka, dan bencana banjir besar yang terjadi karena kekafiran mereka. Kaum Saba’ sendiri dikenal sebagai sebuah negeri yang makmur (baldatun thayyibatun) sebab memiliki hasil alam yang begitu melimpah. Mereka memiliki kebun-kebun yang terbentang di sisi kanan maupun kiri bendungan Ma’rib (karena terletak di lembah Ma’rib) atau dikenal juga dengan bendungan ‘Arim. Bendungan Ma’rib, sering disebut 'bendungan Arim', terletak di lembah Ma’rib, dan tamannya terbentang di kedua tepi sungai. Kebun masyarakat Saba’ tumbuh subur dan berkembang berkat air dari bendungan 'Arim. Namun kesuburan dan kekayaan tanah Saba’ tidak bertahan selamanya dan akhirnya musnah akibat banjir dahsyat.

Kisah sebelumnya tentang banjir memberikan bukti yang cukup bahwasanya faktor kesalahan manusia dan pemberontakan terhadap Tuhan

yakni alasan utama mengapa Allah SWT mengijinkan terjadinya bencana alam. Allah mengirimkan banjir sebagai hukuman atas dosa dan kejahatan.

c) Banjir bandang yang terjadi pada kaum Nabi Hud

Berikut ini akan disajikan beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan redaksi salah satu dari tujuh term marah dan atau murka, antara lain terdapat dalam surat al-A'raf ayat 71 yang berbunyi :

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

Artinya: Ia berkata "sesungguhnya sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak mau membantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku termasuk orang yang menunggu bersama kamu. (QS. Al-A'raf : 71).

Ayat ini adalah penggalan dari kisah Nabi Hud dan kaumnya, yakni kaum Ad, kaum ini adalah termasuk umat yang dimurkai oleh Allah, karena sikapnya atas Nabi mereka. Ayat 71 merupakan jawaban dari pertanyaan mereka pada ayat 70 yang menentang ajakan Nabi yang mereka anggap kurang populer, tidak masuk akal dan pendusta, mereka meminta didatangkan azab pada diri mereka sebagai bukti Nabi Hud adalah utusan Allah, tak heran bila kaum ini dianggap mendustakan ayat-ayat Allah oleh Al-Qur'an.

Pada redaksi ayat di atas menarik untuk diamati, yakni redaksi rijs dan ghadlab bermakna 'iqab, adapula yang bermakna azab. Keduanya senada dengan yang difahami oleh M. Qurash Shihahb yakni bermakna siksa, namun dia menambahkan bahwa kata ini awalnya bermakna buruk dan keji. Di samping itu adapula yang memahami dengan makna kutukan,

dia juga menyatakan adanya makna kebusukan dan kebejatan hati, yang diketahui dari didahulukannya kata rijs sebelum kata ghadlab.³⁵

Berbeda dengan Fakhruddin ar-Rozi yang tidak sependapat dengan pemberian makna Rijs dengan kata 'adhab atau siksa, menurutnya bila diartikan dengan adhab maka terjadi pengulangan karena makna adhab dikandung pula dari kata ghadlab, kata rijs adalah lawan dari kata at-tazkiyah dan at-tathhir yang berarti suci atau bersih dari akidah-akidah yang bathil dan perbuatan yang jelek, sehingga kata rijs harus digambarkan dengan aqidah yang bathil dan perbuatan-perbuatan yang jelek. Dari ayat ini, diketahui bahwa kekufuran dan keimanan seseorang datang dari Allah. Pemberitaan kisah ummat Nabi Hud dalam Al-Qur'an tentu bukan hanya pemanis saja, namun dapat menjadi pembelajaran kepada kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

4. Pembahasan Negeri Saba'

"Sabā'" yakni nama suku Arab yang saat ini bermukim di wilayah Yaman. Kerajaan Sabaiyyah, dengan Ma'rib sebagai ibukotanya, didirikan oleh mereka.³⁶ Mukrib Sabā' yakni julukan raja dinasti Mu'inah yang mendirikan kerajaan Sabā'. Sarwah yakni ibu kotanya, dan kita bisa menemukan reruntuhannya 50 km barat laut Ma'rib. Pembangunan bendungan Ma'rib dimulai sekitar waktu ini. Dari tahun 1300 SM hingga 620 SM, zaman ini dikenal. Setelah itu, sekitar tahun 620 SM hingga sekitar tahun 115 SM, mereka dikenal dengan sebutan Sabā'. Selanjutnya mereka menetapkan Ma'rib sebagai ibu kotanya. Ketika kaum Saba masih ada, mereka membagi Jazirah Arab menjadi wilayah yang sekarang dikenal sebagai Utara dan Selatan. pada hal pembangunan, Arab Selatan lebih maju dari Arab Utara. Pelabuhan mereka tersedia bagi para pedagang asing yang ingin berdagang di sana, yang memungkinkan masyarakat Arab Selatan

³⁵M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 5, Mizan Pustaka, Bandung, 2001-2003, hal. 146.

³⁶Lihat, Akhir Kemajuan Kaum Saba yang tak Diimbangi dengan Syukur. <https://www.republika.co.id/berita/q6gzav320/akhir-kemajuan-kaum-saba-yang-tak-diimbangi-dengan-syukur>. Diakses pada September 2022

berhubungan dengan dunia internasional, menjadikan masyarakat mereka lebih maju dan berkembang.³⁷

Dari segi populasi, masyarakat Saba' adalah salah satu dari empat suku Arab kuno dengan peradaban terbesar yang pernah hidup di Arab Selatan. Kaum Saba' sangat menggantungkan perekonomiannya pada kegiatan perdagangan, dimana bangsa ini mengarahkan berbagai jalur pelayaran yang melintasi Arabia Selatan. Agar dapat mengirimkan produknya ke arah laut tengah dan Gaza, artinya harus melalui wilayah Arabia Selatan, yang saat itu menjadi wilayah kekuasaan dari Raja Sargon II, raja Asiria. Maka mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada raja Sargon II atau membayar sejumlah pajak, setelah membayar pajak barulah mereka bisa melewati wilayah tersebut. Melalui hubungannya dengan kerajaan Asiria inilah negeri Saba' ikut tercantum dalam sejarah Asiria sebagai salah satu kerajaan yang ada di wilayah Arab Selatan.³⁸

Kaum saba' dikenal juga sebagai orang-orang yang beradab dalam sejarah. Dalam prasasti para penguasa Saba' sering digunakan kata-kata seisah memperbaiki, mempersembahkan dan membangun bendungan Ma'rib, yang merupakan salah satu ciri khas negeri dan sekaligus menjadi simbol serta monumen identitas negeri Saba'. Penduduknya juga telah mencapai puncak dari kemajuan teknologi dan peradaban, mereka telah berhasil memanfaatkan air hujan deras yang berasal dari arah laut selatan dan timur. Yaitu, dengan membuat sebuah bendungan air hujan yang terbentuk dari apitan dua buah gunung besar yang bersebelahan.

Kemudian dijelaskan Buya Hamka dalam Tafsirnya sabā' yakni nama negara Yaman yang terletak di sebelah selatan Tanah Arab. Suatu ketika ada yang ingin mengetahui apakah Sabā' yang dimaksud yakni negara, nama laki-laki, ataupun nama perempuan, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah. Menurut Nabi, Sabā' awalnya diberikan kepada laki-laki. Dari

³⁷ Lihat, Sejarah Kerajaan Saba', <https://kisahmuslim.com/3181-sejarah-kerajaan-saba.html>. Diakses pada November 2022

³⁸ Nadirsah Hawari dkk, *Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam*, Jurnal Al-Adyan, Vol. 14, No. 2, Desember 2019, h. 295

sepuluh anaknya, empat tinggal di Suriah dan enam di Yaman. Ada orang Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ariy, Anmaar, dan Himyar yang menyebut Yaman sebagai rumah mereka. Lukham, Jazzam, Ghassan, dan 'Amilah yakni penduduk Syam.³⁹

Disebutkan bahwa nama Saba' itu, sebagai nenek-moyang dari bangsa Arab Selatan, atau Arab al'Aribah yang disebut juga Arab keturunan Qathan. Asal tempat kediaman nenek mereka yang bernama Saba' itu telah dijadikan nama negeri, kemudian menjadi sebuah nama kerajaan juga. Ratu Balqis yang digambarkan pada surat an-Naml (Semut) yang tunduk kepada Nabi Sulaiman termasuk satu dari bangsa Sabā'. Raja-raja Tubba', yang jemaatnya dinyatakan oleh Tababi'ah sebagai raja Sabā', juga disebutkan bagaimana suburnya negeri mereka di zaman terdahulu.

Seiring dengan rumah dan tanah leluhurnya yang indah, tanah Sabā' bisa menjadi ayat ataupun simbol kemahakuasaan Allah dan aturan Allah (Sunnatullah) yang tidak bisa diubah di dunia ini: *“Dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri,”* Artinya, kota mereka terletak di lembah indah yang dikelilingi pegunungan hijau. Nenek moyang dan raja sebelum mereka berhasil membangun waduk besar untuk menampung air hujan yang jika tidak, akan mengalir tanpa tujuan ke laut. Pada musim hujan, mereka mampu mengumpulkan air hujan sebanyak-banyaknya, yang kemudian mereka manfaatkan untuk berbagai keperluan seperti membuat makanan dan minuman ataupun mengairi kebun, sehingga mereka bisa mengolah kebun luas di lereng gunung. Tanahnya sangat subur dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang enak.⁴⁰

³⁹Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5838

⁴⁰Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5838

BAB III

BIOGRAFI, KARYA DAN PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI

TENTANG BANJIR PADA Q.S. SABA' AYAT 15-17

A. Biografi Tanthawi Jauhari

Di kota 'Iwadhilah Hijazi, Mesir Timur, Syekh Tanthawi Jauhari al-Misrī dilahirkan ke dunia ini pada tahun 1287 H/1862 M. Ayahnya adalah seorang petani, dan berasal dari latar belakang yang sederhana. Beliau selalu memiliki pengabdian yang mendalam terhadap agama, dan juga sangat antusias dalam menginspirasi umat Islam untuk membangun keimanan yang teguh melalui kontemplasi terhadap Islam.¹

Syekh Tanthawi merupakan penganut mazhāb Syafi'ī al-'Asy'arī. Ia menjadi terkenal pada tahun 1930-an karena secara konsisten menganjurkan sikap berpikiran terbuka. Sebelum diangkat menjadi pemimpin redaksi jurnalnya, ia adalah tokoh terkemuka pada gerakan Ikhwanul Muslimin yang saat itu baru lahir. Hasil dari sikap reseptif ini yakni karya interpretasinya, *Tafsīr al-Jawāhir*, yang menggali secara mendalam keajaiban ciptaan Tuhan yang terlihat melalui pengalaman makhluk kecil seperti laba-laba, semut, lebah, dan serangga. Suatu ketika ia pernah mengatakan bahwasanya dia mendambakan kesempurnaan bumi dan kemegahan langit sejak dia dilahirkan, dan bahwasanya dia dilahirkan di dunia yang penuh keajaiban dan kekaguman terhadap alam. Seperti yang dikatakan Syekh Tanthawi, "kebanyakan orang rasional dan tokoh ilmiah penting menyangkal kenyataan ini." Karena itu, ia tidak pernah berhenti mengagumi keajaiban alam. Tanthawi Jauhari wafat di Kairo pada tahun 1358 H/940 M.

Syekh Muḥammad Syalabī yakni paman dan ayahnya sendiri yang berperan penting dalam menempuh pendidikan awal Syekh Tanthawi Jauhari. Kemudian ia berlanjut di Madrasah Hukumiyah yang kemudian didaftarkan di Al-Azhar, tempat ia mempelajari ilmu-ilmu agama dan memberikan perhatian

¹Armainingsih, *Studi Tafsīr Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauharī*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 100

khusus pada pendidikan bahasa Inggris yang sangat berguna dalam memperluas ilmu dan pemahaman ilmiahnya. Beliau memberikan seminar di Jami'ah Al-Misriyyah selain mengajar di Universitas Dār al-'Ulūm. Tanthawi terkenal sebagai tokoh yang menjembatani tradisi keagamaan dan modernitas sekuler karena karir sastranya yang produktif, yang mencakup lebih dari 25 buku di samping kontribusi rutinnya pada harian al-Liwa'.²

Hal-hal yang sering diucapkan berkaitan dengan keinginan ataupun kebutuhan untuk fasih berbahasa lain, khususnya bahasa Inggris. Sebab, menurutnya, ada dua cabang ilmu utama: linguistik dan non-bahasa. Menurut Tanthawi, linguistik termasuk bagian penting pada pendidikan karena membantu siswa menjadi ahli pada berbagai disiplin ilmu lainnya.³

Tanthawi diyakini sebagai orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan dengan corak 'ilmi (ilmu pengetahuan modern). Muḥammad Aḥmad al-Iskandarani juga pernah melakukan hal yang sama pada bukunya "*Kasyfu al-Asrār al-Nurāniyah*," namun penafsirannya cacat pada beberapa ayat. Demikian juga Muḥammad 'Abdul Mun'im al-Jamal pada kitabnya "*al-Tafsīr al-Farīd li Al-Qur'an al-Majīd*".⁴

B. Karya-karyanya Tanthawi Jauhari

Kegiatan Tanthawi pada tulis menulis mulai ia geluti dengan menulis buku-buku ilmiah setelah masa jabatannya sebagai jurnalis dan pemimpin redaksi majalah "Ikhwanul Muslimun" habis. Melalui buku-bukunya tersebutlah ia menuangkan gagasan-gagasannya tentang pentingnya penguasaan ilmu-ilmu modern dan mengkombinasikannya dengan islam.⁵ Tercatat ada tiga puluh buku yang sepat ditulisnya, diantaranya:

1. Jawāhir al-Ulūm

²Armainingsih, *Studi Tafsīr Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauharī*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 101

³Armainingsih, *Studi Tafsīr Saintifik*..., h. 101

⁴Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an (Studi Krisis Terhadap Tafsīr Al Jawahir Karya Thantawi Jauharī)*, UIN Bandung, 2007, h. 6

⁵Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an*..., h. 6

2. Al-Qur'an wa al-'Ulūm al-'Asriyah
3. An-Nizām wa al- Islām
4. Al-Taj wa al-Murassa'
5. Nizam al-'Alam wa al-Umam
6. Aina al-Insān
7. Aslu al-'Alam
8. Al-Hikmah wa al-Hukama
9. Bahjatul 'Ulūm fi al-Falsafah al-'Arabiyah wa Muwazanatuha bi al-'Ulūm al-'Asriyah
10. Al-Qawa'id al-Jauhariyah fi al-Turūq al-Nabawiyah
11. Jamal al-'Alam
12. Al-Arwah
13. Mizan al-Jawāhir fi 'Ajaib al-Kaun al-Bahr

C. Gambaran Umum Tafsīr al-Jawāhir

Alasan disebutnya al-Jawāhir yakni karena menurut Tanthawi, Al-Qur'an termasuk kumpulan ayat-ayat yang memuji keajaiban dan keindahan alam semesta, yang diibaratkannya dengan mutiara (al-Jawāhir) dan dari mana berlian (al-Jawāhir) berasal. Ini menambahkan bahwasanya Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menyampaikan petunjuk-petunjuk ilmiah dan himbauan akan ilmu pengetahuan yang serba mempesona, ibarat kumpulan mutiara (al-Jawāhir). Judul kecil Tafsīrnya, "al-Musytamil 'ala' Ajaib Suhu 'al-Mukawwanat wa Gharaib al-Ayat al-Bahirat," mempunyai rumusan ringkas mengenai konsep ini.⁶

Diproduksi pertama kali oleh Muassasah Mustafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H./1929 M dengan ukuran 30 cm, Tafsīr ini terdiri dari 25 juz ditambah lampiran, sehingga totalnya 26 juz pada tiga belas jilid. Tafsīr ini awalnya ditulis ketika beliau menjadi guru di sekolah Dar al-'Ulum, dengan tujuan untuk diturunkan kepada murid-muridnya. Ia terus menggarapnya

⁶Armainingsih, *Studi Tafsīr....*, h. 102

hingga berusia 55 tahun, subuh hari Selasa, 21 Muharram ataupun 11 Agustus 1925 M, dengan porsi dimuat di jurnal al-Malaji al-'Abbasiyah.

Karena sebagian besar Tafsīr yang muncul pada masanya terfokus pada aspek kebahasaan (penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan tata bahasa), maka karya Tafsīr Tanthawi menonjol dari yang lain. Beliau memakai metode Tahlili dengan gaya/nuansa penafsiran 'ilmi'. Bentuk penafsiran seperti ini, menurut Tanthawi, menyebabkan menurunnya kreativitas dan kemajuan ilmu pengetahuan karena lebih mengutamakan hafalan dibandingkan berpikir kritis.⁷

Khusus pada hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, penafsiran Tanthawi terhadap Al-Qur'an lebih mementingkan ruh ataupun pandangan hidup teks secara keseluruhan. Penjelasan lafaz versi singkat yang disebutkan Tafsīr lafzi itulah yang diberikan. Setelah itu, ia menjelaskan secara rinci kepada umat Islam dan non-Muslim bagaimana Al-Qur'an berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dengan memasukkan perdebatan ilmiah dan teori-teori kontemporer yang diambil dari karya-karya ulama dari negara-negara Timur dan Barat. Alat bantu visual seperti gambar flora dan fauna, lanskap, dan tabel temuan ilmiah terkadang disertakan pada deskripsi.⁸

Pandangan ini sangat bergantung pada narasi hadis untuk mendukung klaimnya. Banyak penafsiran, termasuk yang berhubungan dengan penafsiran ilmiah, moralitas, dan teologi hukum, memanfaatkan sejarah ini. "Hikayat" sub-khusus ini, dari waktu ke waktu, memasukkan narasi israiliyat, seperti pada kisah Iskandar dan pertemuan buta dengan Nabi Ilyas. Selain itu, dari waktu ke waktu ia mengungkit Injil, khususnya Injil Barnabas, yang menurutnya unik di antara Injil karena tidak berubah.

Penafsiran ini yakni cara Tanthawi dalam mencoba memenuhi tuntutan umat Islam di berbagai bidang seperti etika, hukum, misteri alam semesta, biologi, zoologi, ilmu kebumian, ilmu antariksa, dan lain-lain.

⁷Armainingsih, *Studi Tafsīr....*, h. 106

⁸Armainingsih, *Studi Tafsīr....*, h. 106

Akibatnya, umat Islam akan mengembangkan minat terhadap ilmu pengetahuan. dan menjadi lebih siap untuk mempelajari dan mengamati dunia di sekitar mereka. Selain itu, beliau mengharapkan agar buku Tafsīrnya dibaca secara luas dan diterima oleh semua lapisan sosial ekonomi di Barat dan Timur.⁹ Berikut karakteristik Tafsīr al-Jawāhirnya:

- a) Analisis spirit dan pandangan dunia Al-Qur'an termasuk bangunan metodologis yang mendapatkan penekanan lebih terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat sains. Hal ini bisa dilihat dari interpretasi-interpretasinya yang sedikit memberikan perhatian kepada analisis kosa kata, gramatika dan sosio kultural.
- b) Tafsīr ini lebih mengedepankan ilmiah dalam memberikan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an
- c) Interpretasi-interpretasi ilmiahnya lebih didasarkan pada penemuan-penemuan mutakhir di bidang sains.
- d) Tidak banyak memberikan ruang perdebatan teologis, fiqh dan gramatika.
- e) Interpretasi-interpretasi saintifiknya disajikan secara transparan dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi, bagan, foto dan gambar hewan, tumbuh-tumbuhan dan pemandangan alam.
- f) Pembahasan Tafsīr banyak melebar dan bercabang ke berbagai kajian.

Kemudian pada sistematika penafsirannya Tanthawi melakukan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Memulai pembebasan secara ringkas setiap surat yang akan diTafsīrkan dengan menjelaskan makiyyah dan madaniyyahnya, kronologi turunnya surat dan terkadang menjelaskan hubungan surat dengan surat lain.
- 2) Membagi surat yang akan diTafsīr kepada beberapa bagian. Bagian pertama dinamakan dengan istilah *Fasl Awwal ataupun Mabhats fi tasmiiyyah* yang biasanya berisi tentang penjelasan Bismillah.
- 3) Bagian kedua berisis tentang penafsiran singkat tentang lafaz ayat.

⁹Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an....*, h. 9

¹⁰Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an....*, h. 10

- 4) Pembahasan ayat secara luas yang ia sebut sebagai *Al-Latha'if* dan *Jawahir*.
- 5) Bagian terakhir berisi tentang beberapa kajian berupa lampiran (Tazyill) dan kadang-kadang berupa tinjauan umum serta lampiran terhadap kandungan akhir surat.

Sedangkan karakter khusus dari Tafsīr ini yakni disetiap selain pada kajian lafaz ayat, penafsirannya senantiasa dipenuhi dengan kajian mendalam tentang sains, seperti biologi, fisika, kimia, botani, zoology, matematika dan ilmu-ilmu eksperimen lainnya. Untuk memperjelas Tanthawi juga melampirkan beberapa ilustrasi berupa gambar-gambar, bagan, table dengan merujuk pada pendapat para pakar pada disiplin ilmu modern dari Timur maupun Barat.¹¹

D. Kritik Ulama terhadap Tafsīr Al-Jawāhir

Sebagaimana kitab-kitab Tafsīr lainnya, karya Tanthawi ini mendapat apresiasi yang berbeda dikalangan ulama. Ada yang mendukung dan tidak sedikit yang menolak. Diantara yang mendukung yakni Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim yang memberikan argumen sebagai berikut¹²:

- a. Tafsīr limi ini membuktikan bahwasanya Al-Qur'an yakni haq yang berbeda dengan Bibel dimana didalamnya terdapat kontradiksi-kontradiksi yang berlawanan dengan sains sehingga ditinggalkan para saintis.
- b. Tafsīr ini menunjukkan kepada jaz Qur'an yang sangat diperluan di Era Modern sehingga ia diimani setelah bisa membuktikan bahwasanya isyarat isyaratnya tidak bertentangan.
- c. Tafsīr ini membuktikan bahwasanya doktrin-doktrin Al-Qur'an bukan untuk orang terdahulu saja akan tetapi berlaku sepanjang masa.

Sementara ulama ada juga yang menentanginya dan mengkritik habis-habisan tafsirnya diantaranya Amin Al-Khuli yang menyatakan:

¹¹Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an....*, h. 10

¹²Ida Afidah, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an....*, h. 12

- a. Makna-makna Al-Qur'an tidak menimbulkan pergeseran di bidang ilmu pengetahuan modern.
- b. Secara filologis Tafsir sains ini tidak kuat, karena Al-Qur'an ditujukan kepada Nabi, para sahabat dan orang-orang Arab, Maka Alqur'an tidak memuat segala sesuatu yang tidak dipahami oleh mereka.
- c. Secara teologis Tafsir ini tidak kokoh, karena Al-Qur'an mengajarkan agama, membawa pesan religius dan etika yang berkaitan dengan manusia. Sedangkan Mannaul Qattan mengomentasri Tafsir ini sebagaimana dikatakannya "Bahasan dalam Tafsir ini sembrono (campur aduk) ia (Tanthawi) mengira bahwasanya perbuatannya itulah yang terbaik. Para pakar budaya tidak banyak memberikan apresiasi positif terhadap Tafsirnya tersebut. Disayangkan ia membawa ayat itu kepada yang bukan artinya."

Mendapat kritikan tersebut Tanthawi mengatakan bahwasanya upayanya menafsirkan dengan pendekatan sains tidak jauh berbeda dengan Tafsir ahkam dimana menurutnya para ahli Tafsir corak ini mendasarkan sistem-sistem hukum Islam pada ayat-ayat peringatan moral yang bersifat samar. Tafsir ahkam yakni memahami ayat-ayat Tuhan yang berkaitan dengan hukum-hukum manusia sedangkan Tafsir sains tidak lain termasuk pemahaman terhadap ayat-ayat Tuhan yang menyangkut hukum alam.

E. Penafsiran QS. Sabā' ayat 15-17

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ ۚ بَلْدَةً طَيِّبَةً ۖ وَرَبُّ عَقُورٍ (15) فَأَعْرِضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ
جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ ۖ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ
نُجْزِي إِلَّا الْكَفُورَ (17)

Artinya: “Sungguh, bagi kaum Sabā' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan

*dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) yakni negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) yakni Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi mereka balasan karena kekafiran mereka, dan Kami tidak membalas melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.' "*¹³

Menurut Tanthawi Jauhari sebagaimana yang dijelaskan didalam tafsirnya bahwa pembahasan Saba' dimulai dari kisah Qathan yakni nama dari nenek moyang negeri Saba' yang berasal dari Yaman. Disekitar rumah-rumah mereka terdapat sebuah bendungan yang mereka namai ma'rib. Bendungan tersebut menjadi bukti sebagai kekuasaan Allah. Ia terletak dikelilingi dua kebun di sebelah kanan dan kiri. Kemudian beliau menggambarkan negeri saba' merupakan negeri yang harum dan sangat subur seperti tidak adanya nyamuk, lalat, kutu, kalajengking dan yang terpenting semua kebutuhan akan tercukupi di sana.

Atas anugrah besar yang diberikan oleh Allah tersebut, namun mereka acuh lalu berpaling mendurhakai Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya itu. Maka didatangkan kepada mereka aliran 'arim, maksudnya banjir yang disebabkan oleh robohnya bendungan yang memusnahkan perkebunan mereka dan diganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pepohonan yang berbuah pahit, pohon Atsl yakni yang tidak berbuah ataupun penuh duri dan sedikit dari pohon Sidr semacam seroja yang sedikit kegunaannya. Demikianlah Allah memberi mereka balasan dengan menjatuhkan siksa tersebut disebabkan karena kekafiran, yakni kedurhakaan dan keengganannya bersyukur. Dan Allah tidak membalas yakni menjatuhkan siksa yang demikian itu melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir kepada Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.¹⁴

¹³ Q.S. Sabā' (34) ayat 15-17

¹⁴ Tanthawi Jauharī, *Tafsīr Al-Jawahir...*, h. 109

Kata (العرم) *al-‘arim* yakni bentuk jama’ dari kata (العرامة) *al-‘arāmah* yang berarti *batu yang di tumpuk-tumpuk*. Tanthawi juga memaknai kata *al-‘arim* dengan arti *penutup*. Yaitu yang saling bertumpuk, dan air hujan berkumpul di dalam penutup. Kemudian air turun dari pintu yang paling atas, lalu pintu di bawahnya, sampai mencapai pintu yang paling dasar. Sedangkan kata (سيل) *sail* berarti *banjir*. Pendapat lain menyatakan bahwasanya kata (العرم) *al-‘arim* berarti sesuatu yang dibangun untuk menampung air yakni *bendungan*. Jadi *sail al-‘arim* yakni banjir yang disebabkan oleh rorbohnya bendungan tersebut. Bahkan, mereka membangun banyak bendungan pada masa itu untuk menampung air hujan, yang kemudian mereka gunakan untuk mengairi lahan pertanian mereka pada musim kemarau. Lebih jelasnya, banjir besar yang melanda negri Sabā’ menyapu habis sektor pertanian dan membuat suku besar ini terpecah belah ke berbagai negara.¹⁵

Bendungan Ma'rib, salah satu bendungan terbesar di Yaman pada masa itu. Bendungan yang berada di wilayah antara San'a dan Hadhramaut terletak di kota Ma'rib. Bendungan ini berpotensi mengubah wilayah gersang seluas 300 mil persegi menjadi lahan subur. Dua taman, satu di setiap sisi kota, melambangkan kekayaan dan kelimpahan Yaman kuno, seperti yang disebutkan pada ayat di atas..¹⁶

Kalimat (وهل نجازي إلا الكفور) *wa hal nujāzī illa al-kafūr* secara harfiah berarti *dan apakah Kami memberi balasan melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir* tetapi maksudnya yakni menafikan adanya balasan kepada selain atas orang kafir. Kalimat ini bisa menimbulkan pertanyaan, yaitu bukankah Allah memberi juga balasan terhadap orang-orang mukmin? Beberapa jawaban dikemukakan oleh para ulama, disamping yang telah penulis kemukakan diatas, yakni dengan memahami kata *membalas pada* arti “sebagaimana pembalasan/siksa yang mereka alami itu.” Ada juga yang menyatakan bahwasanya patron kata (نجازي) *nujāzī* yakni patron *mufa’alah* yang menunjukkan adanya kegiatan timbal balik. pada konteks ayat ini ada

¹⁵Tanthawi Jauharī, *Tafsīr Al-Jawahir...*, h. 109

¹⁶Tanthawi Jauharī, *Tafsīr Al-Jawahir...*, h. 110

kegiatan kedurhakaan dari orang-orang kafir itu dan ada juga dari sisi Allah yaitu pembalasan yang setimpal akibat kedurhakaan itu. Dengan demikian kata (نَجَازِي) *nujāzī* mengisyaratkan bahwasanya siksa tersebut yakni akibat dan sepadan dengan dosa yang mereka lakukan. Adapun orang-orang mukmin yang mendapat balasan baik dari Allah, maka itu tidak dilukiskan dengan kata (نَجَازِي) *nujāzī* yakni tidak memakai patron *mufa'alah* karena imbalan yang mereka terima tidak sepadan dengan amal baik mereka. Imbalan yang mereka terima jauh lebih baik dari amal mereka, bahkan imbalan itu semata-mata anugerah Allah yakni tidak ada sedikitpun unsur kegiatan timbal balik yang menjadikan ini dan mengakibatkan itu . karena iu pula ganjaran bagi yang taat dilukiskan dengan kata (نَجَازِي) *najzī* yang pada hakikatnya maknanya tidak sepenuhnya sama dengan kata *nujāzī* walau sering kali diterjemahkan juga dengan *Kami membalas*.¹⁷

Menurut Tanthawi Jauhari kaum saba' tidak memiliki tempat penyimpanan air, dan mereka hanya mengandalkan air dari kumpulan air hujan. Dan hal ini membuat kaum saba' kekurangan persediaan air untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Akhirnya kaum saba' membangun pembatas untuk menampung air disekitar lembah Adhanah yang diampit oleh dua gunung yakni jabal Balaq atau yang lebih dikenal dengan bendungan ma'rib. Bendungan ini sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengairi lahan pertanian yang mana mayoritas masyarakat saba' adalah seorang petani.

F. Gambaran bendungan Ma'rib

Kota Ma'rib merupakan ibu kota negara besar yaitu negara bagian Saba'. Jika melihat ke arah barat daya Ma'rib akan melihat pegunungan yang bercabang dan memanjang ratusan mil ke arah timur laut. Di antara gunung-gunung ini terdapat lembah besar yang mereka sebut dengan (الميزاب الشرقي). Jika turun hujan di wilayah Mizab al-Syarqi ini, air akan mengalir ke lembah Adhanah yang berada 100 meter di atas permukaan laut, lembah Adhanah ini

¹⁷Tanthawi Jauharī, *Tafsīr Al-Jawahir...*, h. 110

diapit oleh dua gunung yang disebut Balaq disisi kanan dan kiri yang panjangnya 600 mil. Dan air yang mengalir dari barat daya dan timur laut itu mengarah semuanya ke lembah Adhanah kemudian air ini akan mengalir lagi ke tempat yang jaraknya dari Ma'rib sekitar 3 jam.¹⁸

Karena air ini mengalir dengan sia-sia, kaum Saba' memikirkan hal itu dan membangun Bendungan ma'rib atau dikatakan juga dengan nama (al-'Arim) di selat antara dua gunung Balaq. Bendungan ma'rib merupakan salah satu momentum terpenting bagi kaum saba', adanya bendungan yang kokoh dan canggih ini menjadi bukti bahwa masyarakat saba' sudah memiliki peradaban yang sangat maju pada masa itu. dinamakan bendungan ma'rib karena terletak di wilayah ma'rib yang menjadi ibukota dari negeri saba'.

❖ Asal-usul bendungan Ma'rib

Yaman seperti negara arab pada umumnya yang mana tidak adanya sungai dan hanya mengandalkan air dari kumpulan air hujan. Seperti penjelasan dalam kitab al-Jawahir diatas ketika ada hujan, air akan mengalir melebihi kebutuhan masyarakat. Air tersebut terbuang sia-sia dan terserap ke dalam tanah. Dan ketika terjadi musim kemarau masyarakat menjadi kelaparan karena kekurangan kebutuhan air dan tanaman mereka mengering. Mereka jarang mendapat manfaat bahkan saat musim hujan pun masyarakat yang menanam di lereng gunung masih sedikit mendapat manfaat karena airnya cepat turun, jadi menyebabkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan. Kebutuhan tersebut mendorong mereka untuk merancang siasat menyimpan air, menaikkannya ke lereng gunung dan memakainya sesuai kebutuhan. Kemudian kaum saba' memilih sela diantara jabal balaq dan membangun pembatas atau tembok besar untuk menutup lembah yang dikenal dengan nama bendungan ma'rib yang berada di samping kota ma'rib.¹⁹

¹⁸Tanthawi Jauharī, *Tafsīr al-Jawahir...*, h. 167

¹⁹Tanthawi Jauharī, *Tafsīr al-Jawahir...*, h. 169

Kemudian setelah pembangunan bendungan ini, masyarakat saba' mulai maju dari segi peradaban dan mencapai tingkat kemakmuran yang sangat tinggi. Dikatakan juga ibukota ma'rib menjadi salah satu kota termaju saat itu. Mereka berhasil menyulap negeri yang semula gurun padang pasir menjadi ladang perkebunan yang hijau dan sangat makmur yang ditumbuhi beraneka macam tanaman dan buah-buahan. Sehingga pendapatan mereka dari segi ekonomi berkembang pesat, dan negeri saba' menjadi negeri yang kaya raya. Bahkan kekayaan dan kemakmuran negeri saba' dijadikan kisah di dalam Al-Qur'an. Namun, hal ini bukan semata-mata karena kehebatan kaum saba' melainkan semuanya adalah bukti kebesaran Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam QS., Saba' ayat 15 di atas. Jadi dapat disimpulkan dibangunnya bendungan ma'rib karena inisiatif dari masyarakat saba' untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti mengairi ladang pertanian dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI TENTANG BANJIR
PADA QS. SABĀ' AYAT 15-17 DAN HIKMAH DARI PERISTIWA
TERSEBUT

Pada bab ini peneliti menganalisis permasalahan yang diungkapkan di awal pembahasan. Permasalahan yang dimaksud antara lain bagaimana banjir dalam QS. Sabā' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari dan bagaimana hikmah dari peristiwa banjir tersebut. Adapun secara rinci peneliti uraikan sebagai berikut:

A. Banjir pada QS. Saba' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari

Penafsiran Tanthawi Jauhari dalam QS. Sabā' ayat 15-17 sebagaimana yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya jika diperinci terdapat dua unsur, yakni sebagai berikut :

1) Penyebab Banjir di Negeri Saba'

Negeri Sabā' termasuk negeri yang makmur karena Allah memberikan nikmat yang begitu besar kepada mereka berupa perkebunan yang subur yang terdapat berbagai macam buah-buahan di dalamnya. Perkebunan mereka selalu mendapatkan hasil panen yang melimpah. Hal ini karena kaum Sabā' mempunyai sebuah bendungan. Bendungan ini mampu menampung air hujan sehingga bisa mereka gunakan saat musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan perkebunan mereka. di dalam Al-Qur'an negeri Sabā' digambarkan sebagai negeri *baladun toyyibatun warabbun ghafur*. Artinya negeri yang baik, subur, tidak adanya tanah tandus Sesuai pada firman Allah SWT dalam QS. Saba' ayat 15 berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا

لَهُ ۚ ۖ بَلَدٌ طَيِّبٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “Sungguh, bagi kaum Sabā’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), ‘Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) yakni negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) yakni Tuhan Yang Maha Pengampun.”¹

Menurut Tanthawi Jauhari sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam menafsirkan QS. Sabā’ ayat 16, bahwasanya yang disebut banjir (سِيلٌ كَثِيرٌ) *sail katsīr* artinya banjir yang mengalir besar. Banjir yang menimpa kaum Sabā’ tersebut karena robohnya bendungan Ma’rib. Penyebab robohnya bendungan tersebut karena kelebihan muatan air dan pengendapan pada bendungan sehingga menyebabkan bendungan tersebut jebol. Akibatnya banjir dengan skala besar menyapu bersih negeri dan perkebunan mereka. Kemudian akibat banjir tersebut menjadikan tanah di negeri Sabā’ kering dan tandus. Perkebunan mereka juga di tumbuh pepohonan yang jelek sehingga tidak bisa mereka manfaatkan.² Kejadian banjir tersebut di jelaskan pada firman Allah QS. Sabā’ ayat 16:

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ
وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr.”³

Tanthawi Jauhari menyebutkan bahwasanya penyebab banjir tersebut yakni akibat kedurhakaan kaum Saba’ kepada Allah. Karena tidak taat

¹Q.S. Sabā’ (34) ayat 15

²Tanthawi Jauharī, *Tafsīr al-Jawahir*, (Mesir: Musthofa al-Halabi,), Juz 16, h. 109

³Q.S. Sabā’ (34) ayat 16

dalam menjalankan perintah-Nya.⁴ Hal tersebut juga bisa dipahami bahwasanya banjir yang diturunkan kala itu, termasuk sebuah peringatan kepada kaum Sabā'. Sebagaimana firman Allah pada QS. Saba' ayat 17:

ذٰلِكَ جَزٰئُهُمْ بِمَا كَفَرُوْا وَّهَلْ يُجْزٰى اِلَّا الْكَافِرُوْنَ

Artinya: “Demikianlah Kami memberi mereka balasan karena kekafiran mereka, dan Kami tidak membalas melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.”⁵

Tanthawi Jauhari juga menambahkan penyebab terjadinya banjir yang menimpa kaum Sabā' akibat menolak ajaran kenabian. Yang dimaksud di sini yakni mereka menolak bahkan menghalangi orang-orang yang ingin beriman kepada Allah. Mereka tidak mentaati para rasul yang di utus Allah kepada kaum mereka.

2) Akibat Runtuhnya Bendungan Ma'rib

Menurut Tanthawi Jauhari penyebab runtuhnya bendungan karena terjadi hujan terus-menerus yang membuat pengendapan di dalam bendungan dan akhirnya jebol. Selain itu Tanthawi juga menambahkan bahwa rusaknya bendungan ma'rib karena lalainya masyarakat dalam memelihara bendungan tersebut. Yakni tidak adanya penjaga yang bertanggung jawab atas bendungan tersebut. Ketika terjadi kerusakan di di bendungan tersebut namun mereka membiarkannya maka lambat laun bendungan tersebut akan rusak dan akhirnya runtuh.⁶ Adapun pendapat lain yakni karena terjadi perang saudara dan konflik berkepanjangan akibat pertikaian politik. Yang membuat bendungan ma'rib tidak terawat dan memperparah kerusakan. Meskipun ada pendapat lagi yang mengatakan bahwa runtuhnya bendungan ma'rib akibat diutusnya tikus-tikus besar oleh Allah SWT, yang menggerogoti bendungan tersebut,

⁴Tanthawi Jauharī, *Tafsīr Al-Jawahir*...., h. 110

⁵Q.S. Sabā' (34) ayat 17

⁶Tanthawi Jauharī, *Tafsīr al-Jawahir*..., h. 168

menurut peneliti pendapat ini kurang mendasar. Namun jika Allah sudah berkehendak apapun itu bisa terjadi.

Menurut Ibnu ‘Asyur di kutip dari Quraish Shihab, sejarawan al-Hasan al-Hamdani yang hidup pada IV H pernah melihat reruntuhan bendungan itu. Ukuran dinding bendungannya yakni panjang 800 hasta, lebar 150 hasta, dan tinggi sekitar dua belas hasta (satu hasta yakni 50–70 cm). Sisa-sisa bendungan juga ditemukan oleh penjelajah Perancis Arnauld pada tahun 1883 Masehi. Banyak orang mempunyai teori sendiri tentang penyebab keruntuhan, dan meskipun beberapa di antaranya masuk akal, ada pula yang hanya spekulasi liar. Tampaknya kurangnya pemeliharaan dasar menyebabkan bangunan tersebut runtuh ataupun musuh-musuh mereka menghancurkannya selama konflik.⁷

Runtuhnya bendungan tersebut mengakibatkan banjir besar yang dinamai “’banjir ‘Arim” yang membuat kerusakan hebat hingga kebun-kebun, serta ladang-ladang pertanian kaum saba’ yang telah mereka tanami selama ratusan tahun menjadi hancur seluruhnya. Diketahui juga kaum saba’ segera mengalami masa resesi setelah kehancuran bendungan tersebut. Berakhirlah negeri saba’ pada ujung periode yang diawali oleh hancurnya bendungan tersebut.⁸

Jadi seperti yang kita ketahui kaum saba’ tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Sehingga Allah mengirimkan banjir kepada mereka. Dan faktor lain adalah kelalaian kaum saba’ sendiri dalam merawat bendungan hingga menyebabkan runtuh dan terjadi banjir besar.

B. Hikmah Peristiwa Banjir dalam QS. Saba’ ayat 15-17

Semua peristiwa yang terjadi di muka bumi tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. Tapi manusia juga diberikan pilihan apa yang akan dia lakukan, dan pilihan itulah yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 11, Lentera Hati, pdf, h. 365

⁸Harun Yahya, *Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*, pdf, h. 80

Terkadang ada perbuatan yang balasannya langsung di dunia, seperti peristiwa banjir yang menimpa kaum Saba'. Hal ini juga sudah di nash dalam Al-Qur'an sesuai dalam firman-Nya:

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: (Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah. Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.⁹ (QS. an-Nisā' ayat 123-124)

Maka dari itu, dapat diambil hikmah bahwa balasan itu sesuai dengan perbuatannya dan manusia harus berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Agar tidak lalai seperti kaum saba' yang tidak bersyukur atas nikmat dan berpaling mendurhakai Allah. Seperti yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an pada QS. Sabā'. Oleh karena itu, menurut peneliti ada beberapa hikmah dari peristiwa banjir yang menimpa kaum saba' di antaranya:

1. Wujud Kekuasaan Allah SWT

Musibah yang diturunkan Allah SWT di muka bumi merupakan kehendak dari Allah SWT. Musibah tersebut biasanya diturunkan kepada orang tidak beriman, namun diturunkan pula kepada orang yang beriman sebagai bentuk peringatan sebagaimana peristiwa banjir yang terdapat dalam QS. Saba'. Menurut peneliti, terdapat beberapa sudut pandang untuk memahami peristiwa tersebut. Di antaranya adalah merupakan kuasa Allah

⁹ Q.S. An-Nisā' (4) ayat 123-124

SWT. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam QS. At-Taghabun ayat 11. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَنُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁰

Ayat di atas merupakan landasan bahwa musibah yang diturunkan kepada manusia merupakan kekuasaan Allah SWT. Supaya kita mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah. Begitu pula yang diberikan Allah di muka bumi, semua akan kembali kepada-Nya. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam QS. al-Baqarah ayat 156 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹¹

2. Larangan Kufur Atas Nikmat Allah SWT

Dari penjelasan Tanthawi bisa kita pahami banjir yang terjadi pada kaum Sabā' yakni akibat kufur atas nikmat Allah. Kaum Saba' diberi nikmat Allah berupa hasil alamnya yang berlimpah-limpah, sehingga negeri mereka menjadi sangat makmur dan kaya raya. Namun kaum Sabā'

¹⁰Q.S. At-Taghabun (64) Ayat 11

¹¹Q.S. Al-Baqarah (2) Ayat 156

Mendururhakai Allah dan para Rasul-Nya. Sehingga Allah mencabut nikmat tersebut. Tidak hanya kehilangan nikmat tetapi Allah Juga menurunkan azab berupa banjir besar yang menghanyutkan negeri mereka. Tentunya kita juga harus menjadikan pelajaran atas kisah tersebut, betapa dasyatnya balasan yang diberikan Allah atas nikmat namun tidak mensyukurinya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹²

Seperti penjelasan di atas, banjir yang menimpa kaum Sabā’ yakni akibat mengkufuri nikmat Allah SWT. Setelah berlimpahnya nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Akibat kesombongan dan lupa diri atas nikmat Allah yang begitu besar, hukuman yang di berikan kepada kaum Sabā’ tentunya setimpal setelah pengingkaran nikmat terhadap rahmat dan kebaikan yang Allah berikan kepada mereka.

¹²Q.S. Ibrāhīm (14) Ayat 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya tentang banjir dalam QS. Saba' ayat 15-17 menurut Tanthawi Jauhari terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, menurut Tanthawi Jauhari sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam menafsirkan QS. Sabā' ayat 16, bahwasanya yang disebut banjir (سِيلٌ كَثِيرٌ) *sail katsīr* artinya banjir yang mengalir besar. Banjir yang menimpa kaum Sabā' tersebut karena robohnya bendungan Ma'rib. Penyebab banjir besar tersebut yakni akibat kedurhakaan kaum Saba kepada Allah SWT. Karena tidak taat dalam menjalankan perintah-Nya. Hal tersebut juga bisa dipahami bahwasanya banjir yang diturunkan kala itu, termasuk sebuah peringatan kepada kaum Sabā'. Selanjutnya penyebab runtuhnya bendungan, yaitu karena terjadi hujan terus-menerus yang membuat pengendapan didalam bendungan. Faktor lain yakni karena kelalaian kaum Saba' karena tidak merawat bendungan dengan baik. Ketika terjadi kerusakan mereka tidak segera memperbaikinya. Sehingga memperparah kerusakan dan akhirnya jebol. Runtuhnya bendungan tersebut mengakibatkan banjir besar yang dinamai “'banjir 'Arim” yang membuat kerusakan hebat hingga kebun-kebun, serta ladang-ladang pertanian kaum saba' yang telah mereka tanami selama ratusan tahun menjadi hancur seluruhnya. Diketahui juga kaum saba' segera mengalami masa resisi setelah kehancuran bendungan tersebut. Berakhirlah negeri saba' pada ujung periode yang diawali oleh hancurnya bendungan tersebut
2. Kedua, hikmah dari peristiwa banjir tersebut yakni sebagai wujud kekuasaan Allah SWT, artinya musibah yang diturunkan Allah

SWT di muka bumi merupakan kehendak dari Allah SWT. Musibah tersebut biasanya diturunkan kepada orang tidak beriman, namun diturunkan pula kepada orang yang beriman sebagai bentuk peringatan sebagaimana peristiwa banjir yang terdapat dalam QS. Saba'. Selanjutnya larangan kufur atas nikmat Allah SWT, dari penjelasan Tanthawi banjir yang terjadi pada kaum Sabā' yakni akibat kesombongan kaum Saba' yang tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sehingga Allah mencabut nikmat tersebut. Tidak hanya kehilangan nikmat tetapi Allah Juga menurunkan azab berupa banjir besar yang menghanyutkan negeri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthofa al-Halabi, 1946.

Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Musthofa al-Halabi Juz 16.

Lihat: <https://tirto.id/banjir-bandang-di-kota-batu-malang-dan-daftar-daerah-yang-terdampak-gk4t>. Halaman ini diakses pada Februari 2022.

Raharjo, Rinto, *Panduan Keselamatan saat Bencana Banjir*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: ALFABETA, 2019.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT RINEKA CIPTA, 2013.

Syukur, Abdul, *Buku Pintar Penanggulangan Banjir*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

KBBI (Online), Lihat <https://kbbi.web.id/banjir>. Halaman ini diakses pada April 2022.

Riyadi, Agus, *Bahaya Banjir dan Cara Penanggulangannya*, Semarang: ALPRIN, 2009.

Rani Siti Fitriani dkk, *Macam-Macam Bencana Banjir: Seri Ensiklopedi Bencana Banjir*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.

Sebastian, Ligal, *Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir*, Jurnal Dinamika Teknik Sipil, Vol. 8, No. 2, Juli 2008.

Rosyidie, Arief, *Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24, No. 3, Desember 2013.

Istihora dan Ahmad Hasan Basri, *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat "Kesiapsiagaan Bencana Banjir"*, Surabaya: Jakad Media, 2022

- Diposaptono, Subandono, *Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim*, Jakarta: Kementrian Lautan dan Perikanan, 2011.
- KBBI online, Lihat <https://kbbi.web.id/bencana>. Di akses pada Juni 2022.
- Lihat, <https://Tafsiralquran.id/membaca-bencana-banjir-dalam-al-quran-perspektif-Tafsir-ekologi/>. Diakses Pada Juli 2022.
- Hasan Zaini, *Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal el-Hekam, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019
- Mustaqim, Abdul, *Teologi Bencana pada Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Maulida, Ali, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya pada Perspektif AlQuran*, Jurnal Ilmu AlQuran dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, November 2019.
- Lihat, <https://jatim.nu.or.id/rehat/renungan-bencana-alam-yang-disitir-dalam-al-qur-an-XWZPP>. Di akses pada Juni 2022.
- Suhendra, Ahmad, *Menelisik Ekologis pada Al-Qur'an*, Jurnal Esensia, Vol. XIV, No. 1, April 2021.
- Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Zamakhyari bin Hasballah Thaib, *Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, November 2021
- Hakim, Abdul, *Makna Bencana Menurut Al-Qur'an*, Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013
- Afidah, Ida, *Isyarat Ilmiah pada Al-Qur'an (Studi Krisis Terhadap Tafsir Al Jawahir Karya Thantawi Jauhari)*, UIN Bandung, 2007.
- Lihat, Akhir Kemajuan Kaum Saba yang tak Diimbangi dengan Syukur. <https://www.republika.co.id/berita/q6gzav320/akhir-kemajuan-kaum-saba-yang-tak-diimbangi-dengan-syukur>. Diakses pada September 2022.

Quraish, Shihab M, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

Qur'an, Lentera Hati, Jilid 11 pdf

Hamka, Buya, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 8

Harun Yahya, *Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*, pdf

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fas Fakis Shofkhal Jamil
TTL : Pati, 03 Juli 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds.Trimulyo rt/rw 02/01, Kec. Juwana, Kab. Pati, Jawa Tengah

Pendidikan Formal:

1. SDN 02 Trimulyo
2. MTs AL-HIKMAH Kajen Pati
3. MA NU TBS Kudus
4. UIN Walisongo Semarang